

WORKING PAPER PKSPL-IPB

**PUSAT KAJIAN SUMBERDAYA PESISIR DAN LAUTAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
Center for Coastal and Marine Resources Studies
Bogor Agricultural University**

PEMETAAN SOSIAL(SOCIAL MAPPING) DI WILAYAH PESISIR KABUPATEN GRESIK

Oleh:

Achmad Fahrudin
M. Arsyad Al Amin
Taryono Kodiran
Andan Hamdani
Andy Afandy
Arif Trihandoyo



**BOGOR
2015**

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR	vii
1 LATAR BELAKANG	1
2 TUJUAN STUDI PEMETAAN SOSIAL.....	2
3 RUANG LINGKUP KEGIATAN	2
4 METODE STUDI	3
4.1 Pendekatan Studi	3
4.2 Jenis dan Sumber Data	4
4.3 Analisis Data.....	4
5 KARAKTERISTIK WILAYAH STUDI	5
5.1 Administrasi Wilayah	5
5.2 Potensi Sumberdaya Alam	7
5.2.1 Daerah Penangkapan Ikan.....	7
5.2.2 Ekosistem Mangrove	8
5.2.3 Terumbu Karang.....	10
5.2.4 Kawasan Budidaya Tambak Air Payau dan Budidaya Laut.....	10
5.2.5 Lahan Pertanian Pesisir	11
5.2.6 Tambak Garam.....	11
5.3 Kependudukan.....	12
5.4 Mata Pencaharian.....	14
5.5 Pendidikan.....	16
5.6 Kesehatan	19
5.7 Wisata.....	23
5.8 Infrastruktur	24
5.9 Budaya dan Adat Istiadat.....	25
6 ISU DAN PERMASALAHAN	31
6.1 Lingkungan Dan Sumberdaya Alam	31
6.2 Perekonomian.....	32
6.3 Kesehatan	33
6.4 Pendidikan.....	34
6.5 Infrastruktur	35
6.6 Sosial dan Kelembagaan.....	36
7 PEMETAAN SOSIAL EKONOMI.....	39
7.1 Stratifikasi Sosial Ekonomi Masyarakat	39
7.2 Pemangku Kepentingan	45
REFERENSI.....	49

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Luas wilayah dan banyaknya desa menurut kecamatan pesisir di Kabupaten Gresik tahun 2013.....	6
Tabel 2	Beberapa Jenis Mangrove yang ditemukan di Wilayah Studi	9
Tabel 3	Profil Permukiman di wilayah pesisir Kabupaten Gresik tahun 2013.....	12
Tabel 4	Jumlah penduduk 15 tahun ke atas yang bekerja berdasarkan lapangan usaha menurut kecamatan pesisir di Kabupaten Gresik.....	15
Tabel 5	Pola Penyakit Penderita Rawat Jalan di Rumah Sakit Kabupaten Gresik, Tahun 2013	19
Tabel 6	Hasil Pelayanan di Instalasi Rawat Jalan, Tahun 2013.....	20
Tabel 7	Data Tempat Tidur Instalasi Rawat Inap RSUD Ibnu Sina Kab.Gresik, Tahun 2013	21
Tabel 8	Jumlah Posyandu dan Puskesmas Menurut Kecamatan di Kabupaten Gresik, Tahun 2013	21
Tabel 9	Jumlah Fasilitas Kesehatan Menurut Kepemilikan di Kabupaten Gresik Tahun 2013	22
Tabel 10	Jumlah Karyawan yang Bekerja di Unit Kesehatan Pemerintah Kabupaten Gresik Tahun 2013	22
Tabel 11	Profil Kawasan Wisata di Pesisir Kabupaten Gresik	24
Tabel 12	Profil Lingkungan Infrastruktur dan Industri di Kabupaten Gresik.....	24
Tabel 13	Isu dan Permasalahan Lingkungan dan Sumberdaya Alam	31
Tabel 14	Nilai skor isu masalah bidang lingkungan dan sumberdaya alam	32
Tabel 15	Isu dan Permasalahan Perekonomian	32
Tabel 16	Nilai skor isu masalah bidang perekonomian	33
Tabel 17	Isu dan Permasalahan Kesehatan	34
Tabel 18	Nilai skor isu masalah bidang kesehatan	34
Tabel 19	Isu dan Permasalahan Pendidikan.....	35
Tabel 20	Nilai skor isu masalah bidang pendidikan	35

Tabel 21	Isu dan Permasalahan Infrastruktur	36
Tabel 22	Nilai skor isu masalah bidang infrastruktrur.....	36
Tabel 23	Isu dan Permasalahan Kelembagaan	38
Tabel 24	Nilai skor isu masalah bidang sosial kelembagaan	38
Tabel 25	Ringkasan Isu dan Permasalahan di Lokasi Studi	38
Tabel 26	Stratifikasi Sosial Kemasyarakatan di wilayah Gresik	42
Tabel 27	Status dan Peran Masing-Masing Elemen Stratifikasi Sosial	43
Tabel 28	Stratifikasi Ekonomi di wilayah studi	44
Tabel 29	Arahan Program pengembangan Masyarakat di Kabupaten Gresik.....	47
Tabel 30	Matrik Pemangku Kepentingan Pelaksanaan Program Kabupaten Gresik	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Peta Wilayah Studi.....	3
Gambar 2	Kerangka Pendekatan Studi	4
Gambar 3	Kerangka Analisis Pemetaan Sosial	5
Gambar 4	Peta administrasi kecamatan pesisir di Kabupaten Gresik	6
Gambar 5	Beberapa Jenis Alat Tangkap Nelayan di Wilayah Studi	7
Gambar 6	Jenis-jenis Ikan dan Hasil Tangkapan Nelayan	8
Gambar 7	Gambaran Ekosistem Mangrove di Lokasi Studi.....	8
Gambar 8	Beberapa Jenis Mangrove yang Ditemukan di Wilayah Studi.....	9
Gambar 9	Beberapa Jenis Fauna (Burung) yang Ditemukan di Daerah Studi.....	10
Gambar 10	Kondisi Ekosistem Terumbu Karang di Wilayah Studi	10
Gambar 11	Kondisi Kawasan Budidaya Tambak Air Payau di Wilayah Studi.....	11
Gambar 12	Budidaya Kerang Hijau di Lokasi Studi	11
Gambar 13	Gambaran kawasan pertanian di Lokasi Studi	11
Gambar 14	Gambaran kawasan pertanian di Lokasi Studi	12
Gambar 15	Komposisi penduduk 15 tahun ke atas yang bekerja menurut lapangan usaha di kecamatan pesisir Kabupaten Gresik (Sumber data diolah dari hasil sensus penduduk tahun 2010)	15
Gambar 16	Peta mata pencaharian penduduk di wilayah pesisir Kabupaten Gresik.....	16
Gambar 17	Persentase Tingkat Pendidikan Penduduk di Kecamatan Pesisir Kabupaten Gresik menurut Jenjang Pendidikan (Sumber data: diolah dari hasil sensus penduduk tahun 2010).....	17
Gambar 18	Tingkat Pendidikan Penduduk di Kecamatan Pesisir Kabupaten Gresik (sumber data: diolah dari hasil sensus penduduk tahun 2010)	18
Gambar 19	Peta tingkat pendidikan penduduk di wilayah studi	18
Gambar 20	Peta kesehatan penduduk di wilayah pesisir Kabupaten Gresik....	23
Gambar 21	Pemetaan Stakeholders di wilayah pesisir Kabupaten Gresik	46

PEMETAAN SOSIAL (*SOCIAL MAPPING*) DI WILAYAH PESISIR KABUPATEN GRESIK

Achmad Fahrudin¹, M. Arsyad Al Amin², Taryono Kodiran³, Andan Hamdani⁴,
Andy Afandy⁵, dan Arif Trihandoyo⁶

1 LATAR BELAKANG

Salah satu trend globalisasi dalam hal etika korporasi yang mengemuka saat ini adalah tanggung jawab terhadap sosial dan lingkungan (*social and ecological responsibility*) oleh setiap entitas bisnis, hal ini diperkuat dengan semakin kuatnya paradigma yang berangkat dari komitmen pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) sebagai hasil kesepakatan Rio Summit (1992), dimana tuntutan terhadap peran korporasi untuk turut mendukung terlaksananya tata perekonomian dunia yang lebih adil, baik untuk generasi sekarang maupun generasi mendatang. Inilah yang mendorong berkembangnya etika bisnis (*business ethics*) yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan (termasuk lingkungan sosial). Dengan etika bisnis tersebut, orientasi korporasi juga tidak hanya fokus pada peningkatan aset pemegang saham (*shareholder*), akan tetapi juga mencakup tanggung jawab lingkungan dan sosial (*ecological and social responsibility*).

Atas dasar hal di atas, analisis lingkungan eksternal entitas bisnis (termasuk di dalamnya faktor sosial dan masyarakat sekitar) harus menjadi bagian (*incorporated*) dalam proses pencapaian tujuan perusahaan, selain elemen-elemen internal perusahaan yang sudah lama menjadi input utama, dan ini menjadi komitmen utama bagi suatu perusahaan untuk selalu menjalankan usaha dengan senantiasa memperhatikan lingkungan alam dan masyarakat di kawasan terdekat dengan lokasi operasinya. Bentuk perwujudan tanggung jawab sosial perusahaan adalah dikembangkannya skema Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility/CSR*), yang telah menjadi standar penilaian terhadap performa perusahaan terutama yang bersifat multinasional/transnasional.

Sebagai langkah awal dalam keberhasilan pemberdayaan masyarakat (*community development*), maka harus dimulai dengan memahami masyarakat di sekitar operasi perusahaan beserta dinamikanya. Pemahaman yang diperlukan adalah pemahaman mengenai tatanan sosial dan kelembagaan masyarakat di sekitar operasi perusahaan, serta diperlukan need assesment untuk merancang

¹Dosen Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan IPB dan Peneliti PKSPL-IPB.

²Peneliti Bid. Pengembangan Sosial Ekonomi dan Masyarakat, PKSPL-IPB

³Dosen Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan IPB dan Peneliti PKSPL-IPB.

⁴Peneliti Bid. Pengembangan Sosial Ekonomi dan Masyarakat, PKSPL-IPB

⁵Peneliti Bid. Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, PKSPL-IPB

⁶Peneliti Bid. Pengembangan Sosial Ekonomi dan Masyarakat, PKSPL-IPB

program pengembangan masyarakat yang baik, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat sehingga program dapat mencapai sasaran yang tepat. Kajian pemetaan sosial yang secara umum adalah usaha untuk menggambarkan kondisi sosial ekonomi budaya masyarakat di kawasan terdekat dengan operasi perusahaan, salah satu kawasan yang menjadi lokasi kajian adalah di wilayah Kabupaten Gresik. Wilayah Pesisir Gresik adalah salah satu daerah dimana banyak berdiri perusahaan dengan berbagai usaha, baik yang sifatnya ekstraktif terhadap sumberdaya alam, pengolahan ataupun fabrikasi. Pemahaman mengenai potensi dan kondisi sumberdaya di sekitar masyarakat tinggal (sumberdaya fisik dan sumberdaya manusia), struktur sosial dan kelembagaan masyarakat, permasalahan dan potensi konflik dan perubahan sosialnya, pemahaman ini dapat digunakan sebagai input untuk pengembangan masyarakat sekitar melalui program program CSR perusahaan di masa datang. Dengan pemahaman yang benar terhadap komunitas, maka perusahaan dapat menjalin komunikasi dengan masyarakat secara lebih mudah dan kegiatan pengembangan masyarakat nantinya akan sesuai dengan kebutuhan serta potensi setempat. Kegiatan-kegiatan untuk mendapatkan informasi tersebut dapat dilakukan melalui sebuah kegiatan pemetaan sosial (social mapping).

2 TUJUAN STUDI PEMETAAN SOSIAL

Tujuan kajian pemetaan sosial ini adalah :

- 1) Mengidentifikasi struktur dan dinamika masyarakat beserta atribut-atribut yang terkait
- 2) Memetakan potensi sumberdaya alam (ekosistem dan unsur biofisik), sosial dan kelembagaan masyarakat.
- 3) Memetakan isu dan masalah strategis masyarakat dalam konteks sistem sosial-ekologis, sosial ekonomi dan kelembagaan masyarakat.
- 4) Mengidentifikasi dan menganalisis program-program pengembangan masyarakat yang telah dilakukan.
- 5) Menganalisis alternatif program-program pengembangan masyarakat yang dibutuhkan.

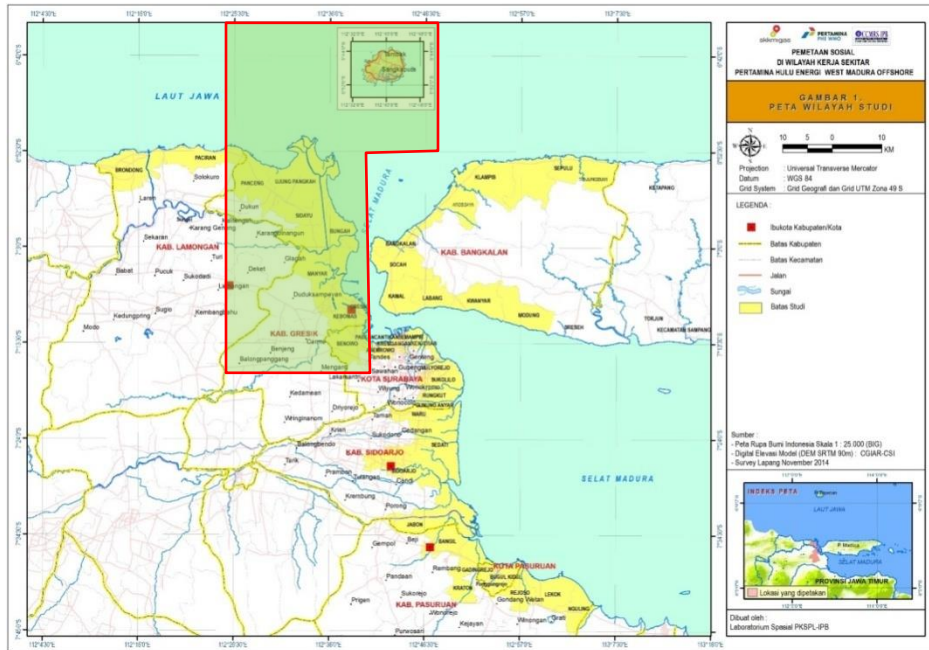
3 RUANG LINGKUP KEGIATAN

Ruang Lingkup kegiatan ini meliputi ruang lingkup wilayah kajian dan ruang lingkup aktifitas. Ruang lingkup wilayah studi meliputi wilayah yang secara administrasi berada di kecamatan pesisir di sekitar wilayah kerja perusahaan yakni salah satunya Kecamatan Pesisir di wilayah Kabupaten Gresik, Peta wilayah studi disajikan pada **Gambar 1** dibawah ini.

Sedangkan ruang lingkup aktifitas dalam kegiatan ini meliputi:

- 1) Survei sumberdaya alam potensial serta potensi pengembangannya

- 2) Survei sosial ekonomi dan budaya masyarakat
- 3) Formulasi alternatif program pengembangan masyarakat baik melalui aktivitas masyarakat maupun penguatan kelembagaan masyarakat dan pemerintah.



Gambar 1 Peta Wilayah Studi

4 METODE STUDI

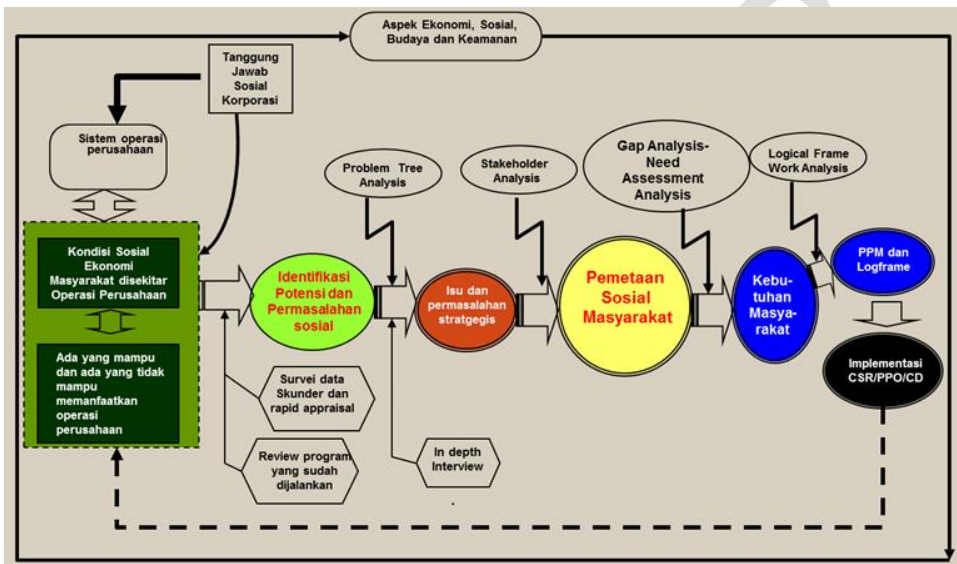
4.1 Pendekatan Studi

Secara konsepsi, pendekatan studi ini dilakukan berdasar diagram alir (**Gambar 2**) berikut ini. Proses ini dimulai dengan mempelajari kerangka acuan (TOR) kemudian melakukan penyusunan rencana kerja dalam bentuk proposal. Kemudian dilanjutkan dengan review data sekunder untuk mengidentifikasi terhadap program-program yang telah dilakukan oleh perusahaan di kedua wilayah tersebut, serta melakukan review terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat. Proses selanjutnya adalah melakukan survei cepat (*rapid assesment*) pada masing-masing kelurahan. Hasil ini kemudian dapat menentukan kelompok terpilih untuk dilakukan melakukan indepth interview dan diskusi kelompok terpilih (*focus group discussion*).

Hasil rapid assesment divisualisasikan dalam bentuk tabel, grafik atau peta untuk masing-masing isu. Sedangkan hasil diskusi kelompok pada sejumlah isu serta hubungan kausalitasnya. Kemudian dilakukan analisis dan pemilahan

terhadap isu, sehingga didapatkan sejumlah isu terpilih untuk masing-masing wilayah, berdasarkan kebutuhan dasarnya (*basic need analysis*), sehingga dapat terpetakan dengan baik isu dan permasalahan berdasarkan cluster atau stratifikasi sosial masyarakat. Analisis selanjutnya dilakukan berdasar analisis stakeholder dan gap analysis.

Hasil analisis ini kemudian dikomunikasikan dalam bentuk lokakarya kecil, untuk penyempurnaan arahan kegiatan pengembangan masyarakat. Lokakarya kecil ini dilakukan untuk mendapatkan masukan dari perusahaan sebagai institusi yang akan mengimplementasikan arahan kegiatan yang direkomendasikan.



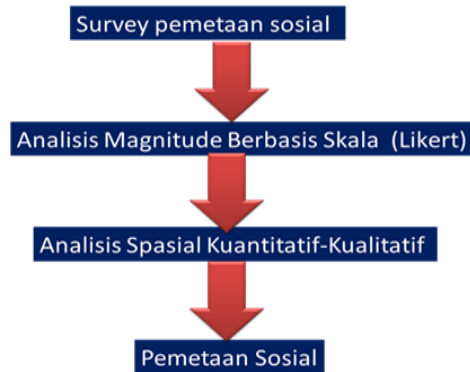
Gambar 2 Kerangka Pendekatan Studi

4.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang diperlukan dalam kegiatan ini meliputi data primer dan data skunder. Jenis data sekunder tersebut meliputi: data BPS Kabupaten, Dinas Teknis Terkait, Kantor Kecamatan dan Kantor Desa/Kelurahan. Sedangkan data primer dalam kegiatan ini meliputi aspek ekonomi, sosial, kultur masyarakat dan keamanan

4.3 Analisis Data

Adapun analisis yang dilakukan dalam kegiatan pemetaan sosial menggunakan kerangka yang terdapat pada **Gambar 3**.



Gambar 3 Kerangka Analisis Pemetaan Sosial

Adapun analisis yang dilakukan dalam kegiatan pemetaan sosial ini meliputi analisis pohon masalah, analisis persepsi, analisis parapihak (*stakeholder*), analisis kesenjangan (*gap analysis*) dan analisis spasial.

5 KARAKTERISTIK WILAYAH STUDI

5.1 Administrasi Wilayah

Secara administrasi, cakupan wilayah dalam studi ini mencakup kecamatan-kecamatan pesisir yang berada di Kabupaten Gresik. Kabupaten Gresik terletak di sebelah Barat Laut dari Ibukota Propinsi Jawa Timur (Surabaya) memiliki luas 1.191,25 km², dengan panjang pantai ± 140 km². Secara geografis, wilayah Kabupaten Gresik terletak antara 112⁰– 113⁰ Bujur Timur dan 7⁰– 8⁰ Lintang Selatan. Wilayahnya merupakan dataran rendah dengan ketinggian 2 – 12 meter di atas permukaan air laut kecuali Kecamatan Panceng yang mempunyai ketinggian 25 meter di atas permukaan air laut.

Secara administrasi pemerintahan, wilayah Kabupaten Gresik terdiri dari 18 kecamatan, 330 Desa dan 26 Kelurahan. Hampir sepertiga bagian dari wilayah Kabupaten Gresik merupakan daerah pesisir pantai, yaitu Kecamatan Gresik, Kecamatan Manyar, Kecamatan Bungah, Kecamatan Ujung Pangkah dan Kecamatan Panceng. Sedangkan Kecamatan Sangkapura dan Kecamatan Tambak berada di Pulau Bawean. Kabupaten Gresik juga berdekatan dengan kabupaten/kota yang tergabung dalam Gerbang Kertasusila, yaitu Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo dan Lamongan. Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Gresik adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa
- Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Madura
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kab. Sidoarjo, Kab. Mojokerto, Kota Surabaya
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Lamongan

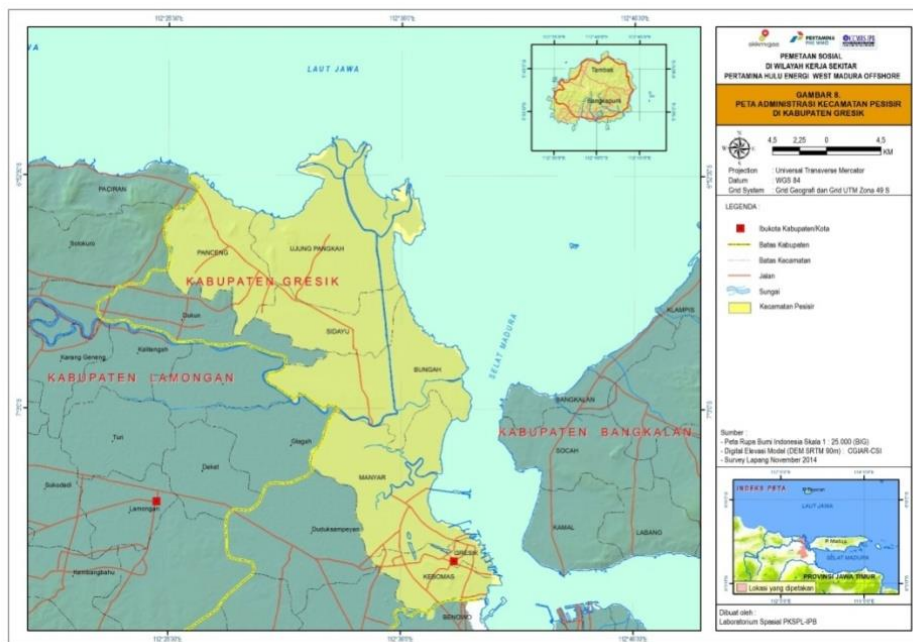
Secara rinci, luas wilayah dan banyaknya desa menurut kecamatan pesisir di Kabupaten Gresik dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Tabel 1 Luas wilayah dan banyaknya desa menurut kecamatan pesisir di Kabupaten Gresik tahun 2013.

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Desa
1	Panceng	62,59	14
2	Ujungpangkah	94,82	13
3	Sidayu	47,13	21
4	Bungah	79,49	22
5	Manyar	95,42	23
6	Gresik	5,54	5
7	Kebomas	30,06	11
8	Sangkapura	118,72	17
9	Tambak	78,70	13

Sumber : Kabupaten Gresik Dalam Angka tahun 2014

Gambar peta administrasi kecamatan pesisir di Kabupaten Gresik dapat dilihat pada **Gambar 4**.



Gambar 4 Peta administrasi kecamatan pesisir di Kabupaten Gresik

5.2 Potensi Sumberdaya Alam

Potensi sumberdaya alam di Kabupaten Gresik adalah daerah penangkapan ikan, ekosistem mangrove, terumbu karang, kawasan budidaya tambak air payau dan budidaya laut serta lahan pertanian.

5.2.1 Daerah Penangkapan Ikan

Semua perairan di daerah studi merupakan daerah penangkapan ikan bagi sebagian besar nelayan di daerah tersebut, yang meliputi perairan pesisir 0-4 mil laut, 4-9 mil laut, 9-14 mil laut dan >14 mil laut.

Setidaknya terdapat sekitar 17 jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan di lokasi studi dalam operasi penangkapan ikan, antara lain: Sero (Guiding Barriers), Pancing Tonda (Troll Lines), Sundu (Scoop Net), Sondong (Push Net), Jaring Insang (Gillnet), Jaring Kantong (Trammelnet), Payang (Seine Net), Lampara Dasar (Trawl), Perangkap Kepiting (Crab Traps) dan Pukat Cincin (Purse Seine) (**Gambar 5**).



Gambar 5 Beberapa Jenis Alat Tangkap Nelayan di Wilayah Studi

Hasil pengamatan di lapang, menunjukkan bahwa terdapat sekitar 32 spesies ikan ekonomis penting hasil tangkapan utama nelayan antara lain: Ikan Layang (*Decapterus* sp.), Udang Jerbung (*Penaeus* sp.), Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*), Cumi-cumi (*Loligo* sp.), Ikan Teri (*Stelophorus* sp.), Ikan Bawal (*Pompus* sp.), Ikan Tongkol (*Auxis* sp.), Ikan Kuwe (*Carax* sp.), Ikan Layur (*Trichiurus* sp.), Ikan Lidah (*Cynoglossus* sp.), Ikan Lemuru (*Sardinella* sp.), Ikan Kembung (*Rastrelliger* sp.), Kakap Merah (*Lutjanus* sp.), Ikan Peperek (*Leiognathus* sp.), Ikan Kerapu (*Epinephelus* sp.), Lobster (*Panulirus* sp.), Ikan Alu-alu (*Sphyræna* sp.), Ikan Pari

(*Dasyatis* sp.), Ikan Ekor Kuning (*Caesio* sp.), dll. Beberapa spesies ikan hasil tangkapan nelayan tersaji pada **Gambar 6**.



Gambar 6 Jenis-jenis Ikan dan Hasil Tangkapan Nelayan

5.2.2 Ekosistem Mangrove

Mangrove atau hutan mangrove merupakan hutan yang tumbuh di air payau di sepanjang pantai dan dipengaruhi oleh pasang surut. Hutan mangrove tumbuh terutama di daerah sedimentasi dan banyak terdapat akumulasi bahan organik. Daerah ini biasanya terdapat di teluk atau daerah yang terlindung dari ombak dan dikelilingi oleh daerah payau dimana terdapat sedimentasi. Mangrove memiliki karakteristik hutan yang khas karena adanya sedimentasi sehingga mengurangi abrasi, kadar garam yang tinggi dan selalu terpapar oleh pasang surut. Hanya beberapa tanaman tertentu yang dapat tumbuh dalam kondisi ini dimana tumbuhan tersebut merupakan hutan mangrove yang telah mengalami proses adaptasi dan evolusi. Ekosistem mangrove di wilayah studi dapat ditemukan di beberapa wilayah pesisir bagian timur Kabupaten Gresik.



Gambar 7 Gambaran Ekosistem Mangrove di Lokasi Studi

Berdasarkan hasil identifikasi dilapangan, terdapat sekitar 14 jenis mangrove yang ditemukan di lokasi studi, antara lain seperti: *Rhizophora* sp., *Sonneratia* sp.,

Bruguiera sp., *Avicennia* sp., *Xylocarpus* sp. dan *Nypa* sp. Secara detail, jenis mangrove yang terdapat dilokasi studi disajikan pada **Tabel 2**.

Tabel 2 Beberapa Jenis Mangrove yang ditemukan di Wilayah Studi

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah
1.	Api-api daun bulat	<i>Avicennia marina</i>
2.	Tancang putih	<i>Bruguiera cylindrica</i>
3.	Tancang Merah	<i>Bruguiera gymnorrhiza</i>
4.	Tingi	<i>Ceriops tagal</i>
5.	Buta-but	<i>Excoecaria agallocha L.</i>
6.	-	<i>Aegiceras corniculatum</i>
7.	Du udu	<i>Lumnitzera racemosa</i>
8.	Nipah	<i>Nypa fruticans</i>
9.	Bakau bandul	<i>Rhizophora mucronata</i>
10.	Bakau Kacang	<i>Rhizophora apiculata</i>
11.	Bogem / pedada	<i>Sonneratia alba</i>
12.	Bogem / pedada	<i>Sonneratia caseolaris</i>
13.	Nyirih	<i>Xylocarpus granatum</i>



Gambar 8 Beberapa Jenis Mangrove yang Ditemukan di Wilayah Studi

Dilokasi studi juga ditemukan beberapa jenis fauna, antara lain burung, reptil (*herpetofauna*) dan mamalia, beberapa jenis burung yang ditemukan seperti Cave swiftlet (*Collocalia linchi*), Kuntul Kecil (*Little egret*), Blekok sawah (*Ardeola speciosa*) dan beberapa jenis burung lainnya, (lihat **Gambar 9**).



Gambar 9 Beberapa Jenis Fauna (Burung) yang Ditemukan di Daerah Studi

5.2.3 Terumbu Karang

Ekosistem terumbu karang di wilayah Kabupaten Gresik, terdapat di Pantai Utara Kabupaten Gresik. Terumbu karang didominasi oleh tipe karang tepi (Fringing Reef). Salah satu faktor pembatas pertumbuhan terumbu karang adalah kekeruhan. Kekeruhan dapat mengganggu proses fotosintesis alga zooxanthellae yang hidupnya bersimbiosis dengan hewan karang. Terjadinya kekeruhan di beberapa lokasi studi diduga akibat pengaruh dari musim dan adanya sedimentasi dari muara sungai terdekat. Sebaran ekosistem terumbu karang disajikan pada **Gambar 10**.



Gambar 10 Kondisi Ekosistem Terumbu Karang di Wilayah Studi

5.2.4 Kawasan Budidaya Tambak Air Payau dan Budidaya Laut

Kawasan budidaya tambak air payau tersebar beberapa wilayah di Kabupaten Gresik. Kondisi tambak air payau sebagian besar masih memproduksi, walaupun di beberapa tempat terdapat juga tambak yang sudah tidak memproduksi lagi. Komoditas utama yang dibudidayakan adalah udang vaname, ikan bandeng, ikan kerapu, ikan nila, rumput laut dan kepiting soka/lunak. Tipe tambak yang diaplikasikan adalah model *silvofishery* dan tambak umum biasa (**Gambar 11**).



Gambar 11 Kondisi Kawasan Budidaya Tambak Air Payau di Wilayah Studi

Budidaya laut utama di wilayah studi hanya ditemukan di pesisir utara Kabupaten Gresik. Budidaya yang dilakukan adalah kerang hijau di Kabupaten Gresik (**Gambar 12**).



Gambar 12 Budidaya Kerang Hijau di Lokasi Studi

5.2.5 Lahan Pertanian Pesisir

Kawasan pertanian pesisir merupakan salah satu tipe penggunaan lahan dominan yang terdapat di beberapa wilayah di Kabupaten Gresik. Komoditas utama pertanian pesisir adalah padi, jagung, palawija dan kelapa. Gambaran kawasan pertanian pesisir disajikan pada **Gambar 13**.



Gambar 13 Gambaran kawasan pertanian di Lokasi Studi

5.2.6 Tambak Garam

Tambak Garam terdapat juga di pesisir utara Kabupaten Gresik. Selama musim hujan, beberapa area tambak garam berganti fungsi menjadi tambak Ikan Bandeng. Gambaran mengenai kondisi tambak garam di lokasi studi disajikan pada **Gambar 14**.







Gambar 14 Gambaran kawasan pertanian di Lokasi Studi




5.3 Kependudukan

Permukiman di kawasan pesisir Kabupaten Gresik mencakup Kecamatan Panceng, Ujung Pangkah, Sedayu, Bungah, Manyar dan Gresik. Selain itu, ada Pulau Bawean yang termasuk wilayah Kabupaten Gresik terdiri dari 2 kecamatan, yaitu Kecamatan Sangkapura dan Kecamatan Tambak. Deskripsi detail profil permukiman di wilayah pesisir Kabupaten Gresik termasuk Pulau Bawean disajikan pada **Tabel 3**.

Tabel 3 Profil Permukiman di wilayah pesisir Kabupaten Gresik tahun 2013

Kecamatan Panceng		
<ul style="list-style-type: none"> • Populasi : 52.426 orang • Kepala Keluarga : 13.955 KK • Kepadatan: 838 orang/km² • Sex rasio : 102 • Pertumbuhan populasi: 5,47 %/tahun • Balita: 3.805 orang • Tingkat pendidikan minimal : SD • Persen akses melalui transportasi laut: 20% • Prosen penggunaan air sungai: 80% • Ketersediaan air tawar : kurang • Pendapatan : Rp 2,195,000 /bulan • Sumber Energi: PLN 		Desa pesisir di Kecamatan Panceng Terdiri dari 2 desa: 1. Desa Campurejo 2. Desa Delegan
Kecamatan Ujung Pangkah		
<ul style="list-style-type: none"> • Populasi : 50.973 orang • Kepala Keluarga : 13.751 KK • Kepadatan: 538 orang/km² • Sex rasio : 101 • Pertumbuhan populasi: 5,47 %/tahun • Balita: 3.710 orang • Tingkat pendidikan minimal : SD • Persen akses melalui transportasi laut: 20% • Prosen penggunaan air sungai: 80% • Ketersediaan air tawar : kurang • Pendapatan : Rp 2,195,000 /bulan • Sumber Energi: PLN 		Desa pesisir di Kecamatan Ujung Pangkah Terdiri dari 4 desa: 1. Desa Ngemboh 2. Desa Banyuurip 3. Desa Pangkah Kulon 4. Desa Pangkah Wetan

Kecamatan Sidayu		
<ul style="list-style-type: none"> • Populasi : 43.458 orang • Kepala Keluarga : 11.216 KK • Kepadatan: 922 orang/km2 • Sex rasio : 102 • Pertumbuhan populasi: 5,47 %/tahun • Balita: 2.980 orang • Tingkat pendidikan minimal : SD • Persen akses melalui transportasi laut:20% • Prosen penggunaan air sungai: 80% • Ketersediaan air tawar : sedang • Pendapatan : Rp 2,195,000 /bulan • Sumber Energi: PLN 		Desa pesisir di Kecamatan Sedayu yaitu Desa Randuboto
Kecamatan Bungah		
<ul style="list-style-type: none"> • Populasi : 67.147 orang • Kepala Keluarga : 17.900 KK • Kepadatan: 844 orang/km2 • Sex rasio : 101 • Pertumbuhan populasi: 4,57 %/tahun • Balita: 4.875 orang • Tingkat pendidikan minimal : SD • Persen akses melalui transportasi laut:20% • Prosen penggunaan air sungai: 60% • Ketersediaan air tawar : Bagus • Pendapatan : Rp 2,195,000/bulan • Sumber Energi: PLN 		Desa pesisir di Kecamatan Bungah Terdiri dari 2 desa: <ol style="list-style-type: none"> 1. Desa Sungon legowo 2. Desa Bedanten 3. Desa Tanjung Widoro 4. Desa Keramat
Kecamatan Manyar		
<ul style="list-style-type: none"> • Populasi : 110.139 orang • Kepala Keluarga : 29.187 KK • Kepadatan: 1.155 orang/km2 • Sex rasio : 104 • Pertumbuhan populasi: 4,57 %/tahun • Balita: 9.324 orang • Tingkat pendidikan minimal : SD • Persen akses melalui transportasi laut:20% • Prosen penggunaan air sungai: 60% • Ketersediaan air tawar : Bagus • Pendapatan : Rp 2,195,000/bulan • Sumber Energi: PLN 		Desa peisir di Kecamatan Manyar Terdiri dari 3 desa: <ol style="list-style-type: none"> 1. Desa Manyarrejo 2. Desa Manyar Sidorukun 3. Desa Manyar Sidomukti
Kecamatan Gresik		
<ul style="list-style-type: none"> • Populasi : 93.327 orang • Kepala Keluarga : 25.449 KK • Kepadatan: 16.847 orang/km2 • Sex rasio : 101 • Pertumbuhan populasi: 4,57 %/tahun • Balita: 7.896 orang • Tingkat pendidikan minimal : SD • Persen akses melalui transportasi laut:20% • Prosen penggunaan air sungai: 60% • Ketersediaan air tawar : Bagus • Pendapatan : Rp 2,195,000/bulan • Sumber Energi: PLN 		Desa pesisir di Kecamatan Gresik terdiri dari 8 desa: <ol style="list-style-type: none"> 1. Desa Tlogopojok 2. Desa Lumpur 3. Desa Kroman 4. Desa Kemuteran 5. Desa Pakelingan 6. Desa Kebungsin 7. Desa Pulopancikan 8. Desa Sidurukum

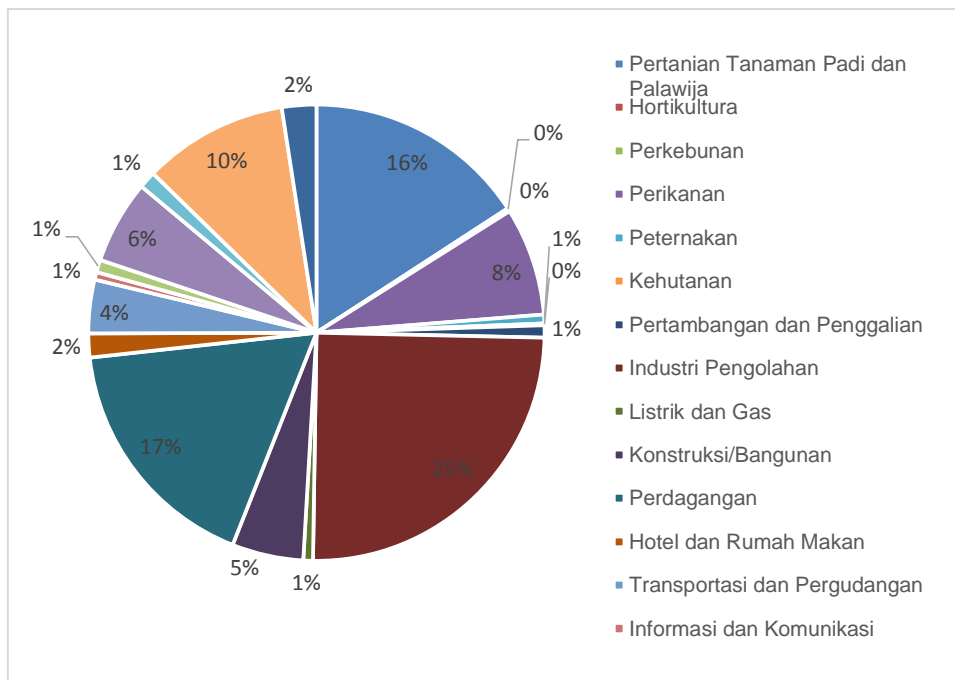
<p>Kecamatan Kebomas</p> <ul style="list-style-type: none"> • Populasi : 102.851 orang • Kepala Keluarga : 27.755 KK • Kepadatan: 3.422 orang/km² • Sex rasio : 103 • Pertumbuhan populasi: 4,57 %/tahun • Balita: 6269 orang • Tingkat pendidikan minimal : SD • Persen akses melalui transportasi laut:20% • Prosen penggunaan air sungai: 60% • Ketersediaan air tawar : Bagus • Pendapatan : Rp 2,195,000/bulan • Sumber Energi: PLN 		<p>Desa pesisir di Kecamatan Kebomas meliputi:</p>
<p>Kecamatan Sangkapura</p> <ul style="list-style-type: none"> • Populasi : 38.154 orang • Kepala Keluarga : 19.593 KK • Kepadatan: 647 orang/km² • Sex rasio : 101 • Pertumbuhan : 4,57 %/tahun • Balita: 3.388 orang • Tingkat pendidikan minimal : SD • Persen akses melalui transportasi laut: 100% • Prosen penggunaan air sungai: 60% • Ketersediaan air tawar : Bagus • Rata-rata pendapatan : Rp 2,195,000/bulan • Sumber Energi: PLN 		<p>Desa pesisir di Kecamatan Sangkapura meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Desa Lebak 2. Desa Bululanjang 3. Desa Sungaiteluk 4. Desa Kotakusuma 5. Desa Sawahmulya 6. Desa Sungairujung 7. Desa Kebuntelukdalam 8. Desa Sidogedong batu
<p>Kecamatan Tambak</p> <ul style="list-style-type: none"> • Populasi : 42.101 orang • Kepala Keluarga : 10.659 KK • Kepadatan: 535 orang/km² • Sex rasio : 104 • Pertumbuhan : 4,57 %/ tahun • Balita: 3.739 orang • Tingkat pendidikan minimal : SD • Persen akses melalui transportasi laut: 100% • Prosen penggunaan air sungai: 60% • Ketersediaan air tawar : Bagus • Rata-rata pendapatan : Rp 2,195,000/bulan • Sumber Energi: PLN 		

Sumber : Kabupaten Gresik dalam Angka tahun 2014

5.4 Mata Pencaharian

Sebagian besar penduduk di wilayah kecamatan pesisir Kabupaten Gresik bergerak di bidang pertanian (termasuk di dalamnya sub sektor tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan). Proporsi jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian sebesar 24,48%.

Penduduk di wilayah kecamatan pesisir Kabupaten Gresik yang bekerja di sektor industri pengolahan sebesar 24,89%, perdagangan sebesar 17,26% dan jasa 10,27%. Adapun penduduk yang bekerja di bidang perikanan sebanyak 7,67%. Gambaran selengkapnya mengenai komposisi penduduk di kecamatan pesisir Kabupaten Gresik dapat dilihat pada **Gambar 15**.



Gambar 15 Komposisi penduduk 15 tahun ke atas yang bekerja menurut lapangan usaha di kecamatan pesisir Kabupaten Gresik (Sumber data diolah dari hasil sensus penduduk tahun 2010)

Rincian lebih detailnya mengenai komposisi jumlah penduduk yang bekerja menurut masing-masing kecamatan pesisir di Kabupaten Gresik dapat dilihat pada **Tabel 4**.

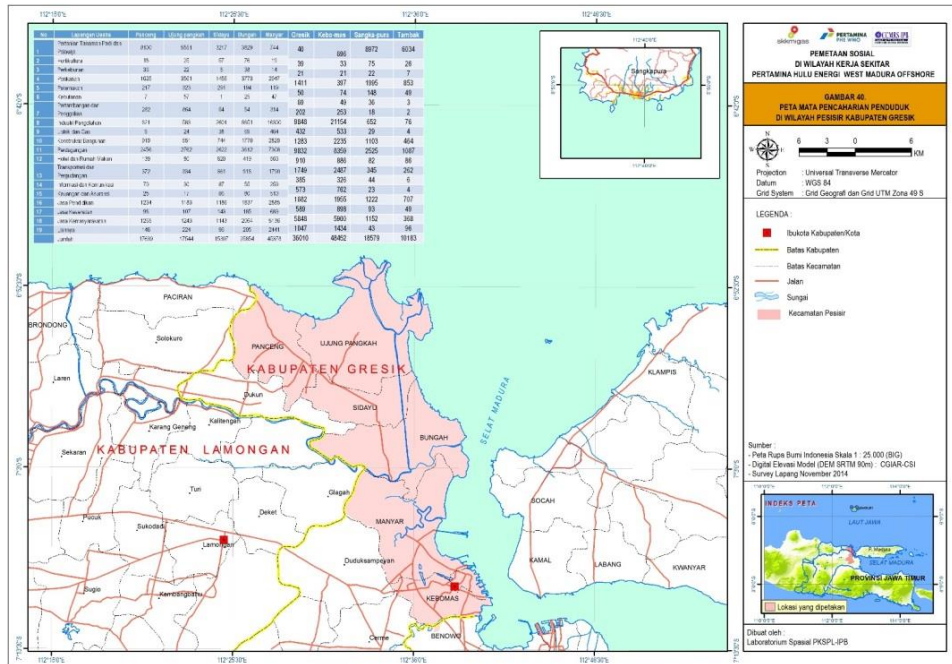
Tabel 4 Jumlah penduduk 15 tahun ke atas yang bekerja berdasarkan lapangan usaha menurut kecamatan pesisir di Kabupaten Gresik

No	Lapangan Usaha	Panceng	Ujung pangkah	Sidayu	Bungah	Manyar	Gresik	Kebo mas	Sang kapur a	Tambak
1	Pertanian Tanaman Padi dan Palawija	8100	5551	3217	3829	744	40	696	8972	6034
2	Hortikultura	18	25	57	76	19	39	33	75	26
3	Perkebunan	36	22	5	38	14	21	21	22	7
4	Perikanan	1625	3561	1455	3773	2947	1411	397	1995	853
5	Peternakan	217	323	291	194	119	50	74	148	49
6	Kehutanan	7	57	1	25	47	69	49	36	3
7	Pertambangan dan Penggalian	282	864	54	54	314	202	253	18	2
8	Industri Pengolahan	621	586	2601	6651	16300	9848	21154	652	76
9	Listrik dan Gas	9	24	38	69	464	432	533	29	4
10	Konstruksi/Bangunan	919	551	744	1770	2829	1283	2235	1103	464
11	Perdagangan	2456	2762	2622	3612	7308	9832	8359	2525	1087
12	Hotel dan Rumah Makan	139	80	820	419	563	910	886	82	86

No	Lapangan Usaha	Panceng	Ujung pangkah	Sidayu	Bungah	Manyar	Gresik	Kebo mas	Sang kapura	Tambak
13	Transportasi dan Pergudangan	372	334	661	918	1790	1749	2487	345	262
14	Informasi dan Komunikasi	70	30	87	55	259	385	326	44	6
15	Keuangan dan Asuransi	25	17	86	80	510	573	762	23	4
16	Jasa Pendidikan	1234	1183	1186	1837	2885	1682	1955	1222	707
17	Jasa Kesehatan	98	107	143	185	689	589	898	93	49
18	Jasa Kemasyarakatan	1265	1243	1143	2064	5136	5848	5900	1152	368
19	Lainnya	146	224	96	205	2441	1047	1434	43	96
	Jumlah	17639	17544	15307	25854	45378	36010	48452	18579	10183

Sumber : diolah dari data sensus penduduk tahun 2010

Untuk lebih jelasnya, gambaran mengenai mata pencaharian di wilayah pesisir Kabupaten Gresik dapat dilihat pada **Gambar 16**.

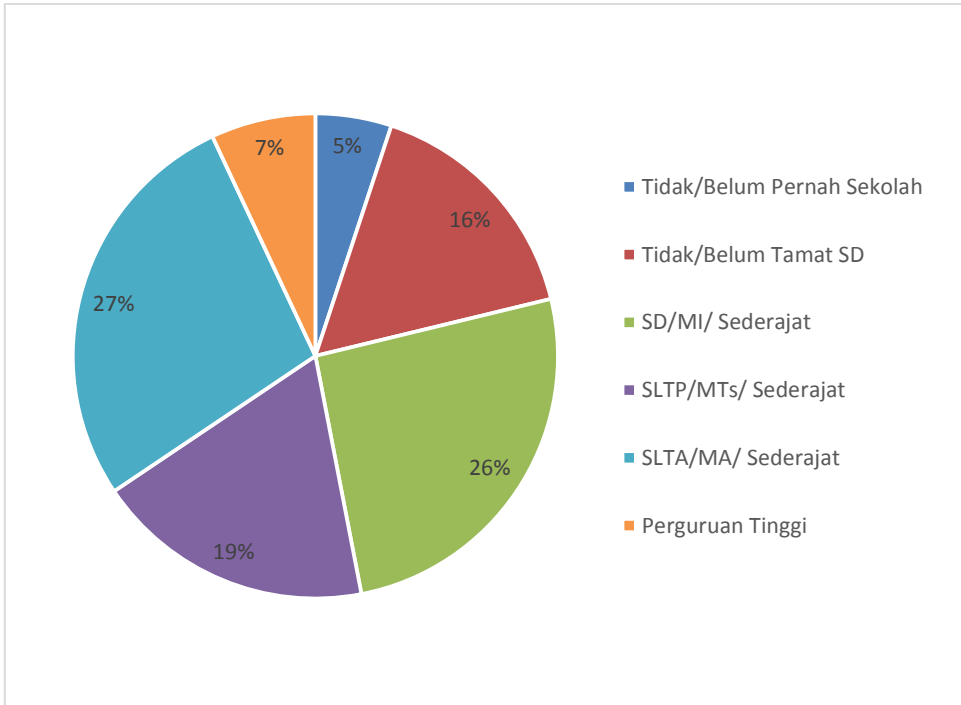


Gambar 16 Peta mata pencaharian penduduk di wilayah pesisir Kabupaten Gresik

5.5 Pendidikan

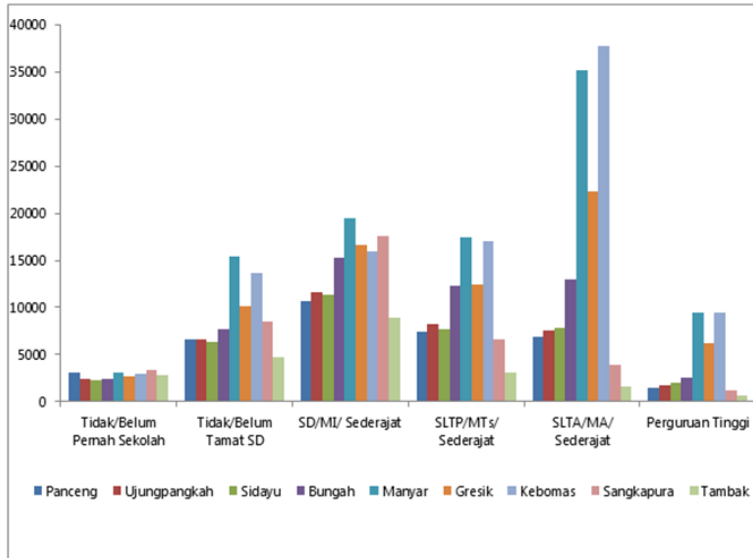
Berdasarkan tingkat pendidikannya, sebagian besar penduduk di Kabupaten Gresik rata-rata sudah berpendidikan diatas SLTP/ sederajat. Secara keseluruhan, jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan SD di Kabupaten Gresik sekitar 26%,

tingkat pendidikan SLTP/ sederajat sebanyak 19%. Untuk lebih jelasnya gambaran persentase tingkat pendidikan penduduk di Kabupaten Gresik dapat dilihat pada **Gambar 17**.



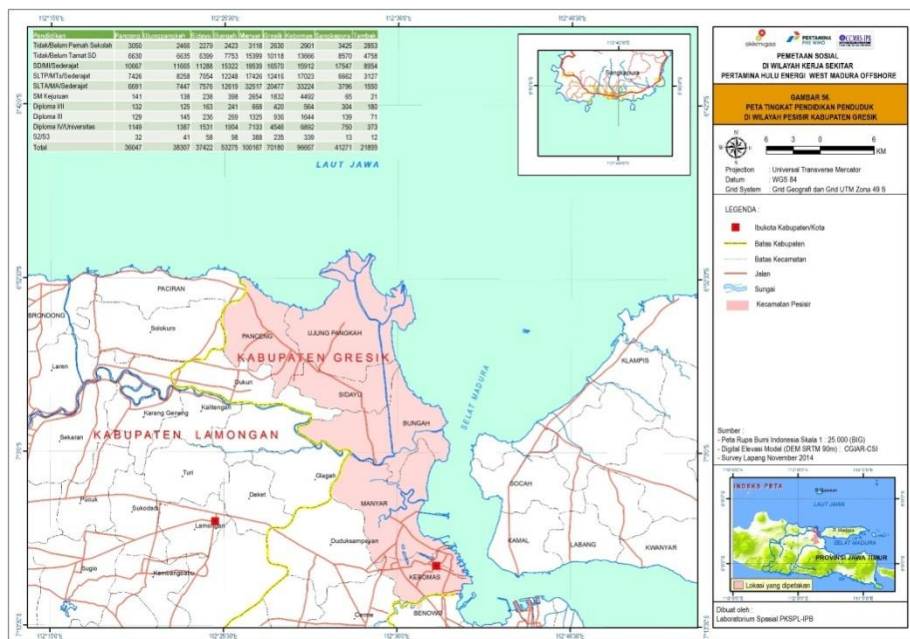
Gambar 17 Persentase Tingkat Pendidikan Penduduk di Kecamatan Pesisir Kabupaten Gresik menurut Jenjang Pendidikan (Sumber data: diolah dari hasil sensus penduduk tahun 2010)

Secara umum, tingkat pendidikan penduduk di Kabupaten Gresik mencapai pada jenjang pendidikan lulus SD dan SLTP. Jumlah penduduk di kecamatan pesisir Kabupaten Gresik dengan tingkat pendidikan hingga SLTA sebanyak 93%. Rincian data selengkapnya mengenai jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Kabupaten Gresik disajikan pada **Gambar 18**.



Gambar 18 Tingkat Pendidikan Penduduk di Kecamatan Pesisir Kabupaten Gresik (sumber data: diolah dari hasil sensus penduduk tahun 2010)

Untuk lebih jelasnya, gambaran mengenai pendidikan penduduk di wilayah pesisir Kabupaten Gresik dapat dilihat pada **Gambar 19**.



Gambar 19 Peta tingkat pendidikan penduduk di wilayah studi

5.6 Kesehatan

Data RSUD Kabupaten Gresik menunjukkan bahwa jumlah kunjungan rawat jalan selama tahun 2013 ialah 59.268 kunjungan dengan jumlah kasus baru sejumlah 35.724 kasus. Penderita terbanyak ialah penyakit kelainan refraksi yang mencapai 6.634 kasus. Berikutnya ialah kecelakaan dan rudapaksa sejumlah 4.107 kasus, sedangkan penderita terbesar ketiga adalah penyakit disentri yang mencapai 2.816 kasus. Sampai tahun 2013 jumlah posyandu paripurna ialah sebanyak 1.279 buah sedangkan jumlah posyandu non paripurna sejumlah 187 buah. Pelayanan Imunisasi di Puskesmas-puskesmas Kabupaten Gresik secara umum telah melampaui target yang ditetapkan, walaupun di beberapa puskesmas masih dibawah 100 persen. Capaian tertinggi ialah jenis imunisasi Polio 4 yang mencapai 107,65 persen. Banyaknya Penyuluh dan Petugas Keluarga Berencana (PPKBD) dan Sub PPKD pada tahun 2013 ialah 356 orang dan 3.552 orang. Jumlah klinik KB tahun 2013 ialah 124 buah. Jumlah PUS pada tahun 2013 ialah 234.469 orang dengan jumlah peserta KB aktif 185.090 pasangan. Alat kontrasepsi tertinggi adalah suntik (58,48 persen), pil (21,64 persen) dan susuk (8,99 persen). Pada tahun 2013 jumlah keluarga yang masuk kategori kelompok keluarga sejahtera I sejumlah 45.373 keluarga, kategori keluarga sejahtera II sejumlah 61.397 keluarga, keluarga sejahtera III sejumlah 151.473 keluarga dan keluarga sejahtera III plus hanya 13.298 keluarga.

Tabel 5 Pola Penyakit Penderita Rawat Jalan di Rumah Sakit Kabupaten Gresik, Tahun 2013

No	Jenis Pelayanan	Kasus Baru Menurut Golongan Umur					
		0-28 hari	28 hari < 1 Thn	1-4 Thn	5-14 Thn	15-24 Thn	25-44 Thn
1	Diare	47	284	351	171	111	292
2	Infeksi akut lain pernapasan atas	59	210	535	502	320	602
3	Penyakit lain pada saluran pernapasan atas	-	-	2	-	2	4
4	Pneumonia	12	57	38	12	4	21
5	Penyakit mata lainnya	-	1	1	-	2	1
6	Penyakit kulit infeksi	-	-	4	3	7	4
7	Disentri	21	207	559	726	433	486
8	Penyakit kulit alergi	1	8	11	17	17	35
9	Penyakit usus yang lainnya	2	13	18	19	22	52
10	Bronchitis	15	79	116	78	26	48
11	Tonsilitis	2	2	39	81	26	34
12	Infeksi telinga tengah	4	13	138	163	161	404
13	Scabies	-	13	53	181	108	63
14	Penyakit r. mulut, k.ludah, rahang	-	12	50	168	75	121
15	Penyakit pada sistem otot dan jaringan pengikat	2	8	18	74	147	696
16	Penyakit kecacingan	-	1	2	4	4	15
17	Penyakit kulit karena jamur	1	27	38	55	118	255
18	Infeksi mastoid	1	17	176	450	275	487
19	Gangguan gigi dan penyangga lainnya	-	-	-	54	42	79
20	TB paru	6	30	73	102	206	744
21	Kecelakaan dan rudapaksa	-	9	125	393	1.299	1.530
22	Penyakit pulpa dan jaringan periapikal	-	-	5	33	62	199
23		1	2	18	66	180	598

No	Jenis Pelayanan	Kasus Baru Menurut Golongan Umur					
		0-28 hari	28 hari < 1 Thn	1-4 Thn	5-14 Thn	15-24 Thn	25-44 Thn
24	Gingivitis dan penyakit periodontal	-	-	-	1	3	3
25	Karies gigi	2	7	33	29	85	276
26	Penyakit pada saluran kencing	2	-	22	702	790	2.404
27	Kelainan refraksi	-	-	-	-	-	16
28	Penyakit darah tinggi	-	-	-	5	42	42
29	Gangguan neurotic	2	15	61	86	63	236
30	Asma	-	1	6	7	14	119
31	Katarak	9	36	94	294	264	577
32	Kelainan kornea TB selain paru	-	1	1	5	75	146
	Jumlah	190	1.053	2.587	4.483	4.983	10.589

Sumber : Kabupaten Gresik Dalam Angka, 2014

Tabel 6 Hasil Pelayanan di Instalasi Rawat Jalan, Tahun 2013

No	Jenis Pelayanan	Hasil Kegiatan		
		Pemeriksaan	Konsultasi	Tindakan
1	Poli Umum	-	-	-
2	Poli Spesialis Anak	19.532	48	61.436
3	Poli Spesialis Kandungan	9.365	66	144
4	Poli Spesialis Penyakit Dalam	5.487	90	5.464
5	Poli Spesialis Bedah Umum	32.937	633	427
6	Poli Spesialis Bedah Ort	9.777	269	2.419
7	Poli Spesialis Bedah Urologi	4.375	67	1.484
8	Poli Spesialis Bedah Syaraf	2.965	129	310
9	Poli Spesialis Mata	702	21	143
10	Poli Spesialis THT/	16.464	245	9.668
11	Poli Spesialis Kulit dan	8.523	340	2.931
12	Kelamin	5.876	137	494
13	Poli Spesialis Syaraf	5.953	168	-
14	Poli Spesialis Paru	7.557	428	49
15	Poli Spesialis Jantung	12.261	2.153	5.472
16	Poli Spesialis Psikiater	2.651	5	-
17	Poli Spesialis R. Medis	15.471	719	36.659
18	Poli Gigi	2.946	111	1.559
19	Poli Gizi	140	306	-
20	Poli VIP WK/	26.946	-	1.662
21	Poli Check Up	6.713	-	7
22	Poli VCT Hemodialisa	658	55	-
	Jumlah	197.299	5.990	130.328
	Rata-rata per bulan	16.442	499	10.861
	Rata-rata per hari	633	24	521

Sumber : Kabupaten Gresik Dalam Angka, 2014

Tabel 7 Data Tempat Tidur Instalasi Rawat Inap RSUD Ibnu Sina Kab.Gresik, Tahun 2013

No	Unit Perawatan	Kelas								Jumlah
		Utama	VIP B	VIP A	I	II	IIIA	Isolasi	Khusus	
1	Angrek	-	-	-	3	6	12	2	3	26
2	Bogenvil	-	-	-	2	6	14	2	2	26
3	Cempaka	-	-	-	-	-	24	2	3	29
4	Dahlia	-	-	-	-	8	13	8	2	31
5	Flamboyan	12	-	-	4	-	-	-	-	16
6	Gardena	-	-	-	5	12	-	2	2	21
7	Heliconia	-	-	-	4	12	10	2	2	30
8	Wijaya Kusuma	-	-	-	14	-	10	2	2	28
9	Perinatologi	-	-	-	-	-	-	-	20	20
10	ICU	-	-	-	-	-	-	-	9	9
	Jumlah	12	-	-	32	44	83	20	45	236

Sumber : Kabupaten Gresik Dalam Angka, 2014

Tabel 8 Jumlah Posyandu dan Puskesmas Menurut Kecamatan di Kabupaten Gresik, Tahun 2013

No	Kecamatan	Posyandu		Jumlah Puskesmas
		Paripurna	Non Paripurna	
1	Wringinanom	72	-	2
2	Driyorejo	103	13	2
3	Kedamean	72	4	2
4	Menganti	106	8	2
5	Cerme	52	22	2
6	Benjeng	81	3	2
7	Balongpanggang	80	-	2
8	Duduksampeyan	65	-	1
9	Kebomas	99	29	3
10	Gresik	75	36	2
11	Manyar	106	27	3
12	Bungah	68	4	1
13	Sidayu	50	2	1
14	Dukun	67	15	2
15	Panceng	42	7	1
16	Ujungpangkah	54	-	2
17	Sangkapura	55	9	1
18	Tambak	32	8	1
	Jumlah	1.279	187	32

Sumber : Kabupaten Gresik Dalam Angka, 2014

Tabel 9 Jumlah Fasilitas Kesehatan Menurut Kepemilikan di Kabupaten Gresik Tahun 2013

No	Fasilitas	Pemilikan					Jumlah
		Depkes	Pemerintah	ABRI	BUMN	Swasta	
1	Rumah Sakit Umum	-	1	-	-	7	8
2	Tempat Tidur RSU	-	210	-	248	246	742
3	Rumah Sakit Khusus Jiwa	-	-	-	-	-	-
4	Rumah Bersalin	-	-	-	-	-	-
5	Tempat Tidur Rumah Bersalin	-	-	-	-	-	-
6	Rumah Sakit Ibu dan Anak	-	-	-	-	1	1
7	Tempat Tidur RS Ibu dan Anak	-	-	-	-	60	60
8	Puskesmas	-	32	-	-	-	32
9	Puskesmas dengan Tempat Tidur	-	12	-	-	-	12
10	Tempat Tidur Puskesmas	-	131	-	-	-	131
11	Puskesmas Pembantu	-	77	-	-	-	77
12	Pabrik Obat Tradisional	-	-	-	-	-	-
13	Lab. Kesehatan	-	1	-	-	18	19
14	Praktek Dokter Swasta	-	-	-	-	560	560
15	Sekolah Kesehatan	-	1	-	-	2	3
16	Optikal	-	-	-	-	20	20
17	Apotek	-	-	-	-	132	132
18	Toko Obat Berizin	-	-	-	-	20	20
19	Gudang Farmasi	-	1	-	-	-	1
20	Industri Kecil Obat Tradisional	-	-	-	-	7	7
21	Industri Obat Tradisional	-	-	-	-	1	1
22	Pabrik Obat	-	-	-	-	1	1
23	Toko Obat Belum Berizin	-	-	-	-	-	-
		-	466	-	248	1.075	1.827

Sumber : Kabupaten Gresik Dalam Angka 2014

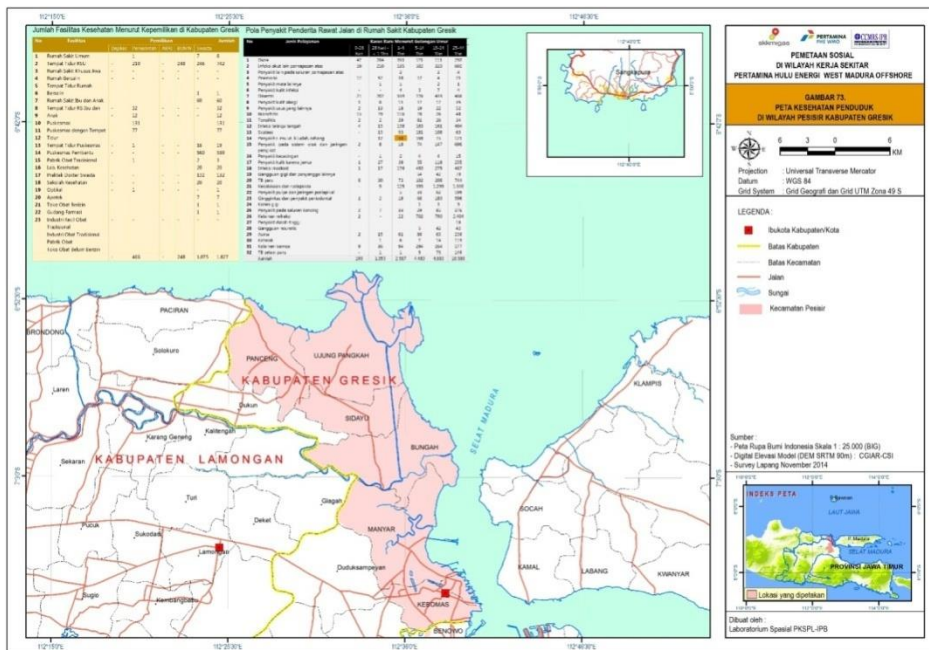
Tabel 10 Jumlah Karyawan yang Bekerja di Unit Kesehatan Pemerintah Kabupaten Gresik Tahun 2013

No	Unit Kesehatan	Jumlah Tenaga Kerja						Apo- teker	Sarjana Kese- hatan	Para- medis Pera- watan	Para- medis non Pera- watan	Lain- Lain	Jumlah
		Dokter Ahli	Dokter Umum		Dokter Gigi								
			PNS	PTT	PNS	PTT							
1	RSUD	52	67	-	15	-	29	7	233	-	-	403	
2	Pusk. Alon-Alon	-	3	-	1	-	2	-	9	1	-	16	
3	Pusk. Nelayan	-	1	-	1	-	1	-	9	1	-	13	
4	Pusk. Industri	-	2	-	1	-	3	1	9	2	-	18	
5	Pusk. Kebomas	-	2	-	2	-	2	-	9	1	-	16	
6	Pusk. Gending	-	2	-	2	-	1	-	7	1	-	13	
7	Pusk. Manyar	-	1	-	1	-	1	-	5	1	-	9	
8	Pusk. Sembayat	-	1	-	1	-	-	-	8	1	-	11	
9	Pusk. Sukomulyo	-	2	-	1	-	-	-	7	1	-	11	
10	Pusk. Cerme	-	2	-	1	-	3	-	9	1	-	16	
11	Pusk. Dadapkuning	-	1	-	1	-	-	-	3	-	-	5	
12	Pusk. Benjeng	-	2	-	2	-	2	-	5	1	-	13	
13	Pusk. Metatu	-	1	-	1	-	-	1	4	1	-	8	
14	Pusk.	-	2	-	2	-	3	-	7	1	-	15	
15	Duduksampeyan	-	1	-	-	-	-	-	7	-	-	8	
16	Pusk.	-	1	-	-	-	-	-	3	-	-	4	
17	Balompanggung	-	2	-	1	-	-	-	8	-	-	11	
18	Pusk. Dapet	-	1	-	1	-	-	-	6	-	-	8	
19	Pusk. Kedamean	-	1	-	2	-	2	-	9	1	-	15	
20	Pusk. Slempit	-	1	-	1	-	-	1	7	-	-	10	
21	Pusk. Menganti	-	4	-	2	-	-	-	11	1	-	20	
22	Pusk. Kepatihan	-	1	-	1	-	1	-	7	1	-	11	

No	Unit Kesehatan	Jumlah Tenaga Kerja				Apo- teker	Sarjana Kese- hatan	Para- medis Pera- watan	Para- medis non Pera- watan	Lain- Lain	Jumlah	
		Dokter Ahli	Dokter Umum		Dokter Gigi							
			PNS	PTT	PNS							PTT
23	Pusk. Driyorejo	-	1	-	1	-	5	-	4	-	11	
24	Pusk. Karangandong	-	2	-	1	-	-	-	3	1	7	
25	Pusk. Wringinanom	-	2	-	1	-	1	-	10	2	16	
26	Pusk. Kesamben	-	2	-	2	-	2	-	8	-	14	
27	Kulon	-	1	-	2	-	-	1	4	1	9	
28	Pusk. Sidayu	-	1	-	1	-	-	-	5	-	7	
29	Pusk. Bungah	-	1	-	1	-	-	-	9	-	11	
30	Pusk. Dukun	-	2	-	1	-	-	-	7	-	10	
31		-	1	-	-	-	-	-	4	-	5	
32		-	2	-	1	-	-	-	16	1	20	
33		-	1	-	1	-	-	-	8	-	10	
		54	117	-	52	-	58	7	460	21	774	

Sumber : Kabupaten Gresik Dalam Angka 2014

Gambaran mengenai peta kesehatan di wilayah pesisir Kabupaten Gresik dapat dilihat pada **Gambar 20**.



Gambar 20 Peta kesehatan penduduk di wilayah pesisir Kabupaten Gresik

5.7 Wisata

Terdapat 10 lokasi wisata pesisir di wilayah studi yang mencakup wilayah utara Pulau Madura, Kabupaten Lamongan, Gresik, Surabaya, Bawean dan Sidoarjo. Area wisata tersebut merupakan tempat yang sering dikunjungi oleh

wisatawan lokal terutama saat akhir pekan dan hari libur. Secara lebih detail mengenai lokasi wisata di pesisir Kabupaten Gresik disajikan pada **Tabel 11**.

Tabel 11 Profil Kawasan Wisata di Pesisir Kabupaten Gresik

PROFIL WISATA	FOTO	KETERANGAN
<p>Kecamatan Panceng</p> <ul style="list-style-type: none"> • Atraksi Wisata : Pantai Berpasir • Aksesibilitas : Baik • Jumlah Pengunjung: sedikit • Asal Pengunjung: lokal (Surabaya, Lamongan & Gresik) • Promosi : Ada 		<p>Kawasan Wisata Segoro Indah Desa Dalegan</p>
<p>Kecamatan Sangkapura (Pulau Bawean)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Atraksi Wisata : Pantai Berpasir , • Aksesibilitas: kurang, menggunakan perahu nelayan • Jumlah Pengunjung: sedikit • Asal Pengunjung: local • Promosi : tidak ada 		<p>Pantai Kumalasa</p>
<p>Kecamatan Sangkapura (Pulau Bawean)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Atraksi Wisata : Pantai Berpasir • Aksesibilitas: kurang, menggunakan perahu nelayan • Jumlah Pengunjung: sedikit • Asal Pengunjung: lokal dan dari Surabaya • Promosi : tidak ada 		<p>Makam Panjang (Desa Lebak)</p>

5.8 Infrastruktur

Berbagai tipe Infrastruktur dan Industri yang terdapat di wilayah studi diantaranya adalah navigasi laut, tembok laut, Pelabuhan, galangan kapal, dan platform minyak dan gas. Infrastruktur dan industri. Deskripsi detail Infrastruktur dan industri di wilayah studi disajikan pada **Tabel 12**.

Tabel 12 Profil Lingkungan Infrastruktur dan Industri di Kabupaten Gresik

PROFIL INFRASTRUKTUR & INDUSTRI	FOTO	KETERANGAN
<p>Kecamatan Panceng</p> <p>Tipe Infrastruktur : Pelabuhan Perikanan Fungsi : Pendukung aktifitas perikanan Waktu Operasional : 24 Jam</p>		<p>Desa Campurejo</p>

PROFIL INFRASTRUKTUR & INDUSTRI	FOTO	KETERANGAN
Kecamatan Ujung Pangkah		
Tipe Infrastruktur : Galangan Kapal Fungsi : Industri perkapalan Waktu Operasional : Harian		
Tipe Infrastruktur : Platform Fungsi : Industri Minyak & Gas Waktu Operasional : 24 Jam		Platform Saka
Kecamatan Manyar		
Tipe Infrastruktur : Pelabuhan baru Fungsi : Pelabuhan umum Waktu Operasional : Harian		

5.9 Budaya dan Adat Istiadat

Menurut Masinambow (1980), kebudayaan adalah fenomena sosial yang mengkaji berbagai keteraturan, pola serta konfigurasi atas berbagai perilaku dan tindakan masyarakat. Jadi kebudayaan adalah cerminan kualitas suatu masyarakat /bangsa. Meskipun kebudayaan bukan hanya soal Bahasa, namun karena bahasa adalah bagaimana manusia saling mengutarakan ide dan berkomunikasi, maka kemudian para ahli sepakat bahwa bahasa menjadi ciri khas kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (1985) Bahasa adalah bagian dari kebudayaan. Jadi hubungan antara bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan yang subordinatif, dimana bahasa berada di bawah lingkup kebudayaan. Namun, ini bukanlah satu-satunya konsep yang dibicarakan orang, sebab disamping itu ada pendapat lain yang menyatakan bahwa bahasa dan kebudayaan mempunyai hubungan koordinatif, yakni hubungan yang sederajat, yang kedudukannya sama tinggi. Masinambow (1985) selanjutnya juga menyebutkan bahwa bahasa dan kebudayaan merupakan dua sistem yang melekat pada manusia. Kalau kebudayaan itu adalah satu sistem yang mengatur interaksi manusia didalam masyarakat, maka bahasa adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi itu.

Mengenai hubungan bahasa dan kebudayaan yang bersifat koordinatif, ada dua hal yang perlu dicatat. Pertama, ada yang mengatakan hubungan bahasa dan budaya itu seperti anak kembar siam, dua buah fenomena yang terkait erat, seperti hubungan antara sisi yang satu dengan sisi yang lain pada sekeping mata uang logam. Jadi pendapat ini mengatakan bahasa dan budaya merupakan dua fenomena yang berbeda, tetapi hubungannya sangat erat sehingga tidak dapat dipisahkan. Hal kedua yang menarik dalam hubungan koordinatif ini adalah adanya hipotesis yang sangat kontroversial, yaitu hipotesis dari dua pakar linguistik ternama, yakni Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf. Karena itu hipotesis ini dikenal dengan nama Sapir-Whorf, dan lazim juga disebut relativitas bahasa. Didalam hipotesis ini dikemukakan bahwa bahasa bukan hanya menentukan corak budaya, tetapi juga menentukan cara dan jalan pikiran manusia, oleh karena itu mempengaruhi pula tindak lakunya. Dengan kata lain, suatu bangsa yang berbeda bahasanya dari bangsa lain, akan mempunyai corak budaya dan jalan pikiran yang berbeda pula. Jadi, perbedaan-perbedaan budaya dan jalan pikiran manusia itu bersumber dari perbedaan bahasa, atau tanpa adanya bahasa manusia tidak mempunyai pikiran sama sekali.

Budaya Gresik dan Sekitarnya

Kebudayaan Gresik (dan Lamongan) banyak dicirikan dengan kentalnya kebudayaan Islam, yang dikenal dengan kebudayaan SANTRI. Hal ini sangat wajar karena perkembangan Gresik dan Lamongan sekitarnya sangat dipengaruhi oleh kegiatan para penyebar agama Islam, yaitu para sunan, sehingga kebudayaan yang berkembang adalah tradisi Islam yang kemudian berkembang menjadi kesenian khas Gresik.

Thomas Stamford Raffles dalam bukunya *The History of Java* mengungkapkan bahwa nama Gresik berasal dari dua kata yaitu Giri dan Gisik yang berarti "gunung di tepi pantai". Hal ini merujuk pada topografi kota yang berada di pinggir pantai.

Menurut catatan dari Tiongkok, Gresik didirikan di abad ke-14 oleh seorang Tionghoa. Sejak abad ke-11, Gresik menjadi pusat perdagangan dan kota bandar yang dikunjungi oleh banyak bangsa seperti, Cina, Arab, Champa, dan Gujarat. Gresik juga sebagai pintu masuk Islam pertama di Jawa, yang antara lain ditandai dengan adanya makam-makam Islam kuno dari Syekh Maulana Malik Ibrahim dan Fatimah binti Maimun. Gresik sudah menjadi salah satu pelabuhan utama dan kota dagang yang cukup penting sejak abad ke-14, serta menjadi tempat persinggahan kapal-kapal dari Maluku menuju Sumatera dan daratan Asia (termasuk India dan Persia). Hal ini berlanjut hingga era VOC.

Tahun 1411 penguasa Gresik, seorang kelahiran Guangzhou, mengirim utusan ke kaisar Tiongkok. Di abad ke-15, Gresik menjadi pelabuhan dagang

internasional yang besar. Dalam Suma Oriental-nya, Tomé Pires menyebutnya sebagai “permata pulau Jawa di antara pelabuhan dagang”.

Pada era VOC, Afdeeling Gresik terdiri dari Kabupaten Gresik, Kabupaten Lamongan, dan Kabupaten Sedayu. Kota Gresik sendiri berada pada jalur utama jalan pos Daendels. Perkembangan Surabaya yang cukup pesat memaksa dihapuskannya Kabupaten Gresik dan bergabung dengan Kabupaten Surabaya pada tahun 1934.

Pada awal Kemerdekaan Indonesia, Gresik hanyalah sebuah kawedanan di bawah Kabupaten Surabaya. Didirikannya Pabrik Semen Gresik pada tahun 1953 merupakan titik awal industrialisasi di Gresik. Pada tahun 1974, status Kabupaten Surabaya dihapus dan sebagai penggantinya adalah Kabupaten Gresik, dengan bupati pertama H. Soeflan. Kawasan permukiman pun semakin melebar, dan bahkan pusat pemerintahan dipindahkan ke Kawasan Bunder.

Gresik sudah dikenal sejak abad ke-11 ketika tumbuh menjadi pusat perdagangan tidak saja antar pulau, tetapi sudah meluas ke berbagai negara. Sebagai kota Bandar, Gresik banyak dikunjungi pedagang Cina, Arab, Gujarat, Kalkuta, Siam, Bengali, Campa dan lain-lain. Gresik mulai tampil menonjol dalam peraturan sejarah sejak berkembangnya agama Islam di tanah Jawa. Pembawa dan penyebar agama Islam tersebut tidak lain adalah Syech Maulana Malik Ibrahim yang bersama-sama Fatimah Binti Maimun masuk ke Gresik pada awal abad ke-11 (<http://gresikkab.go.id/profil/sejarah>, diakses 1 November 2014).

Sejak lahir dan berkembangnya kota Gresik selain berawal dari masuknya agama Islam yang kemudian menyebar ke seluruh pulau Jawa, tidak terlepas dari nama Nyai Ageng Pinatih, dari janda kaya raya yang juga seorang syahbandar, inilah nantinya yang kita temukan nama seseorang yang kemudian menjadi tonggak sejarah berdirinya kota Gresik. Dia adalah seorang bayi asal Blambangan (Kabupaten Banyuwangi) yang dibuang ke laut oleh orang tuanya, dan ditemukan oleh para pelaut, anak buah Nyai Ageng Pinatih yang kemudian diberi nama Jaka Samudra. Setelah perjaka bergelar raden Paku yang kemudian menjadi penguasa pemerintah yang berpusat di Giri Kedaton, dari tempat inilah beliau kemudian dikenal dengan panggilan Sunan Giri.

Adat istiadat dan tradisi

Menurut Widodo (2004), beberapa adat istiadat dan tradisi yang banyak dikenal di Gresik dan sekitarnya sebagai berikut:

a. Rebo Wekasan

Sebuah acara unik yang hanya ada di desa Suci kecamatan Manyar. Diadakan setiap hari rabo akhir dibulan Jawa safar setiap tahunnya. Hikayatnya,

pada masa sunan Giri dimusim kemarau panjang pada hari tersebut telah ditemukan sumber mata air baru. Rebo wekasan adalah sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Namun dalam perkembangannya sekarang, Rebo Wekasan lebih mirip perayaan Idul Fitri atau Idul Adha. Ada acara silaturahmi antar kerabat atau tetangga. Banyak orang berjualan pakaian, makanan hingga mainan anak-anak. Selain warga kecamatan Manyar, masyarakat Gresik juga banyak yang berpartisipasi dalam acara ini.

b. Malem Selawe

Pada hari ke-24 malam atau menjelang hari ke-25 bulan Ramadhan, banyak peziarah kemakam sunan Giri. Mereka juga iktikaf / berdiam diri di masjid dan memperbanyak amalan-amalan dan do'a. Disepanjang jalan ke makam sunan Giri, selain barisan panjang peziarah, jalanan dipenuhi pedagang kaki lima.

c. Pasar Bandeng

Biasanya diadakan 2 hari menjelang malam ta'biran Idul Fitri. Untuk menyambut lebaran Idul Fitri, dipasar kota Gresik dijual ikan bandeng segar yang baru diambil dari tambak. Dari ukuran sedang hingga bandeng besar. Khusus bandeng besar diberikan tempat berupa panggung guna pelepasan. Bandeng besar satu ekor beratnya bisa mencapai 10 kg lebih. Dan karena dilelang, maka harganya bisa mencapai jutaan rupiah.

d. Haul Ulama' -ulama' Besar

Di kota Gresik banyak sekali acara peringatan hari meninggalnya ulama-ulama besar. Haul ulama-ulama besar yang banyak dihadiri warga antara lain haul Kyai Qomaruddin Bungah, dan haul Kanjeng Sepuh Sidayu. Dan masih banyak haul ulama-ulama lainnya.

e. Kemanten Sunan

Tradisi dimana seorang anak lelaki muslim yang telah memasuki akil/ baligh dan sudah selayaknya disunat akan diarak keliling kampung oleh masyarakat sekitar sebelum acara penyunatan dimulai.

f. Ngalap Barokah di Gunung Surowiti

Tradisi ini merupakan kepercayaan masyarakat sekitar akan adanya petilasan sunan Kali jaga di gunung tersebut yang diyakini bisa menghasilkan berkah dengan cara berziarah di petilasan tersebut serta beberapa makam sekitarnya dengan maksud-maksud tertentu seperti ingin cepat kaya mendadak, ingin memiliki kedudukan atau pangkat yang tinggi, atau ingin dagangannya laris dan sejenisnya. Meskipun tingkat keberhasilan ngalap berkah di Surowiti ini tidak ada jaminan.

g. Gurdho

Tradisi ini berasal dari desa Lowayu Kecamatan Dukun berupa upacara ritual unik yang lebih dikenal dengan sebutan sedekah bumi atau bisa kita definisikan sebagai upacara ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang mengaruniai hasil bumi yang melimpah. Sedekah bumi biasanya dilaksanakan pada bulan Oktober atau Nopember yaitu setelah pelaksanaan panen padi atau tegalan. Biasanya dilakukan pada malam hari berupa tahlil bersama.

h. Tuwuk Gedhang / Tuwuk Tendhang

Tradisi ini biasanya dilaksanakan dalam proses pernikahan diantaranya dapat dikenal dengan istilah "nyokot lambe" dengan dimulai oleh keluarga mempelai pria yang akan datang ke mempelai wanita. Dalam kedatangan tersebut, keluarga mempelai pria bersama sanak saudara dekat akan membawa gula dan kopi. "Mendayo" ini hanya sebagai penjajakan. Selanjutnya diikuti tahapan "Njaluk" artinya keluarga pria sudah meminang pihak wanita. Mereka biasanya membawakan seperangkat pakaian untuk mempelai wanita berupa kain jarit, kebaya, kerudung, dan membawa makanan. Diantara obrolan disaat njaluk akan muncul pertanyaan dari keluarga pria "Eson duwe manuk, opo siro ridha menehi kurungane?". Sebagai tatakrama pihak keluarga wanita tak langsung menjawab. Mereka denga pertemuan mbalesi beberapa hari kemudian jika mempelai wanita menyetujui, maka berangkatlah keluarganya mbalesi mendayo kerumah mempelai pria. Mereka hanya membawa makanan untuk keluarga mempelai pria. Adapun pertanyaan yang biasa diajukan oleh pihak mempelai wanita sebagai berikut "Iki nandur jagung opo nandur pari?".

i. Suasana Bulan Puasa

Diantara Tradisi di bulan puasa terdapat padusan yang biasa dilakukan selepas sholat Ashar menuju pemakaman umum pada tanggal 29 Sya'ban. Ada juga tradisi bur labur bat babat, berawuk-awuk, icak-icak, kue necis, dan luwo kedondong. Ada juga dong-gling, porang, mbesali dan watu korek.

Kesenian

Selanjutnya, Widodo (2004) juga menyebutkan beberapa jenis kesenian yang terdapat di Kota Gresik meliputi :

a. Wayang Boemi (Bumi)

Kesenian ini berawal dari daerah Lumpur, Menurut nara sumber yaitu bapak Abdul Qodir, bapak Nur Hasim bin Ngaidi, bapak Abu Sulaiman dan bapak Ridwan. Wayang Bumi ini ada karena buyut Polem berkata dari ulur-ulur yang menjelma menjadi manusia datang menemui seseorang dan menyuruh penduduk untuk mengadakan Wayang Bumi dengan maksud mengenang Sindujoyo, Maka

terjadilah Wayang bumi. Menurut cerita penduduk setempat acara Wayang Bumi tersebut berisi pementasan Wayang Kulit, orang jualan, orang tanda'an dan lain-lain. Akan tetapi acara tersebut dinilai banyak maknanya karena dalam permainan tandak di iringi dengan mabuk-mabukan maka sedikit demi sedikit atas saran ulama' diganti dengan haul yang dilaksanakan setiap tahun atau bulan Hijriah. Dan di isi dengan yasinan, manaqib, hotmil Al Qur an dan Lain-lain..

b. Tembang Dolanan

Mungkin ada baiknya apabila kita mengenang masa kecil nenek moyang kita yang biasa melakukan Beberapa permainan konon permainan itu dibawakan oleh Sunan Giri misalnya permainan ,Jelungan, Bendi Gerit, Ilir-ilir, Jor, Bula Ganti, Tublak-tublak Suweng dan Lain-lain. Permainan ini sangat digemari pada zaman itu karena disetiap jenis permainan terdapat tembang-tembang yang berisi syair sangat menarik.

c. Pengrajin Emas

Dalam buku Encyclopedia Van Nederlandsch Indie, Jilid I Terbitan 1917, Tulisan Martinus Nijhoff disebutkan bahwa mata pencarian penduduk pribumi Gresik disamping berdagang juga membuat perhiasan emas dan perak. Daerah yang masih menekuni kerajinan emas dan perak tersebut adalah desa Giri terutama disekitar Giri Kedaton atau kita bisa datang ke desa Kelangan dan Sido Mukti di kecamatan Kebomas.

d. Pengerajin Perahu Pinesi

Ada kalangan masyarakat menyebut perahu dengan istilah "Getek" Gresik dulu menyebut dengan nama Baheto. Sebutan Bahito ini sampai sekarang masih dipakai nelayan-nelayan Gresik, Sidayu, Ujung Pangkah dan Panceng.

e. Damar Kurung

Damar Kurung adalah salah satu aset budaya Gresik. Damar kurung berasal dari Bahasa Jawa, artinya Damar= Lampu Kurung = Tutup/ Kurung lampu. Jadi damar kurung adalah kertas yang dilukis, kemudian dibentuk kotak dengan kayu atau bambu. Kotak ini berfungsi untuk tutup lampu. Kegunaannya sama seperti lampion-lampion Cina. Budaya di Gresik Beberapa adalah perpaduan Cina, Jawa dan Belanda.

6 ISU DAN PERMASALAHAN

6.1 Lingkungan Dan Sumberdaya Alam

Isu lingkungan dan sumberdaya alam yang dijumpai di wilayah studi mencakup perubahan kondisi fisik wilayah seperti abrasi atau konversi mangrove menjadi lahan tambak, reklamasi dan pengkaplingan perairan dan sedimentasi pesisir. Isu lain terkait kualitas lingkungan seperti pencemaran perairan baik oleh limbah industri (skala besar maupun skala rumah tangga) dan limbah rumah tangga. Isu terakhir adalah pola pemanfaatan sumberdaya pesisir, khususnya penangkapan yang menggunakan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan seperti mini trawl (garok) dan serok dengan mesh size yang rendah sehingga tidak selektif. Alat tangkap serok ini menggunakan jaring berkantong dengan ukuran mata jaring yang sangat kecil dan mempunyai ukuran panjang sampai 1.000 meter. Akibatnya adalah semua jenis dan ukuran ikan akan tertangkap, termasuk anak ikan (juvenile), sehingga produktivitasnya cukup tinggi. Beberapa isu yang menjadi permasalahan di lokasi studi pada aspek sumberdaya alam dan lingkungan, dapat dilihat dalam **Tabel 13**.

Tabel 13 Isu dan Permasalahan Lingkungan dan Sumberdaya Alam

Gresik	Nilai Penting
1. Abrasi	3
2. Pencemaran air Industri dan RT	3
3. Reklamasi dan Pengkaplingan	3
4. Kerusakan Mangrove (konversi tambak)	3
5. Sedimentasi muara S. Bg. Solo	2
6. Alat tangkap tidak ramah lingkungan (cager)	2

Keterangan:

Nilai skor : 1 : cukup penting
 2 : penting
 3 : Sangat penting

Berdasarkan hasil skoring terhadap komponen isi masalah bidang lingkungan dan sumberdaya alam, maka dapat dilihat bahwa isu masalah bidang lingkungan dan sumberdaya alam yang paling utama yaitu pencemaran perairan pesisir. Isu pencemaran perairan pesisir terdapat di semua wilayah pesisir. Isu masalah lingkungan selanjutnya yaitu kerusakan / konversi lahan mangrove menjadi tambak, penggunaan alat tangkap tidak ramah lingkungan seperti trawl dan garok dan abrasi pantai. Hasil nilai skor terhadap komponen isu masalah lingkungan dan sumberdaya alam secara lebih rinci dapat dilihat pada **Tabel 14**.

Tabel 14 Nilai skor isu masalah bidang lingkungan dan sumberdaya alam

No	Isu dan Permasalahan	NilaiPenting
1	Abrasi	3
2	Pencemaran Perairan/pesisir	3
3	Reklamasi	3
4	Kerusakan/konversi mangrove	3
5	Sedimentasi pesisir	3
6	Alat Tangkap tidak Ramah Lingkungan	3
7	Limbah padat kerang	3
		18

Keterangan:

Nilai skor : 1 : cukup penting
 2 : penting
 3 : Sangat penting

6.2 Perekonomian

Secara umum isu perekonomian mencakup isu input, output, pasar dan alternatif perekonomian. Pada sisi input, isu perekonomian wilayah pesisir yang sekarang masih menjadi isu bersama adalah kenaikan harga BBM yang meningkatkan biaya operasi penangkapan. Hal ini dirasakan cukup signifikan. Pada sisi output, penurunan produksi baik tambak maupun budidaya juga menjadi isu yang secara umum dijumpai di wilayah studi. Persoalan pasar menyangkut proses penjualan produksi yang dirasakan tidak adil bagi nelayan sebagai produsen, seperti karena dominasi pembeli/tengkulak yang cukup besar. Hal ini terjadi karena alternatif lembaga ekonomi lain seperti koperasi nelayan tidak berfungsi dengan baik. Isu dan permasalahan bidang perekonomian dapat dilihat dalam **Tabel 15**.

Tabel 15 Isu dan Permasalahan Perekonomian

Gresik	Nilai Penting
1. Kenaikan BBM	1
2. Penurunan tangkapan	3
3. Keterbatasan Alternatif mata pencaharian	2
4. Penurunan prod. tambak	2

Sumber : *Survei Data Primer, 2014.*

Keterangan:

Nilai skor : 1 : cukup penting
 2 : penting
 3 : Sangat penting

Hasil skoring terhadap komponen isi masalah bidang perekonomian, maka dapat diketahui bahwa isu masalah bidang perekonomian yang paling utama yaitu menurunnya jumlah ikan hasil tangkapan, terbatasnya alternatif mata pencaharian

masyarakat pesisir yang umumnya nelayan, kemudian adanya kenaikan harga BBM yang membuat beban hidup nelayan semakin bertambah. Hasil nilai skor terhadap komponen isu masalah perekonomian secara lebih rinci dapat dilihat pada **Tabel 16**.

Tabel 16 Nilai skor isu masalah bidang perekonomian

No	Isu dan Permasalahan	Nilai Penting
1	Kenaikan BBM	2
2	Penurunan Penangkapan	3
3	Keterbatasan Alternatif Mata Pencaharian	2
4	Wisata Kurang Optimal	
5	Penurunan Produksi Tambak	3
6	Dominasi Tengkulak /Juragan	
		10

Keterangan:

Nilai skor : 1 : cukup penting
 2 : penting
 3 : Sangat penting

6.3 Kesehatan

Isu dan permasalahan kesehatan sebagian sangat terkait dengan pola perilaku/kebiasaan masyarakat yang menyebabkan persoalan higien dan sanitasi lingkungan yang mempengaruhi kualitas kesehatan masyarakat dan infrastruktur pendukung. Isu infrastruktur tidak secara langsung terkait dengan infrastruktur langsung seperti fasilitas pengobatan, tetapi lebih pada infrastruktur air bersih. Kurangnya air bersih dirasakan pada hampir semua lokasi studi, yang menjadi masalah umum bagi wilayah pesisir di Indonesia. Beberapa wilayah seperti Kota Surabaya sudah tidak mengalami isu air bersih karena infrastruktur yang tersedia cukup baik, sehingga terjangkau bagi masyarakat. Sedangkan bagi masyarakat pesisir Kab. Bangkalan, isu air bersih tidak dijumpai secara signifikan, karena kondisi alam (aquifer) pesisir yang masih terjaga. Pada beberapa wilayah dikarenakan struktur geologis wilayah (batuan penyusun), karena terjaganya hutan pantai (hutan bakau) dan adanya sumber mata air yang mempunyai debit cukup.

Infrastruktur kesehatan dalam bentuk fasilitas kesehatan secara umum sudah cukup. Pada wilayah pesisir yang menjadi studi, sudah terdapat pusat kesehatan masyarakat (Puskesmas) pada setiap kecamatan. Persoalan masih dihadapi karena kurangnya tenaga medis (dokter) dalam puskesmas tersebut masih di rasakan di wilayah Gresik. Persoalan lain yang terkait dengan infrastruktur setempat adalah sanitasi lingkungan yang kurang baik karena sampah tidak tertangani dengan baik dan saluran pembuangan air limbah tersumbat. Secara umum, masyarakat masih mempunyai kebiasaan untuk membuang sampah di laut atau di pesisir karena tidak adanya tempat pembuangan sampah.

Kebiasaan lain yang mengurangi kualitas lingkungan adalah masih ditemukannya kebiasaan buang air besar di wilayah pesisir. Hal ini bisa dikarenakan kebiasaan masyarakat, kurangnya fasilitas air bersih yang menyebabkan kurangnya tempat buang air besar. Terkait dengan kegiatan ekonomi mereka, persoalan limbah pemindangan yang menggunakan bahan yang tidak seharusnya juga terjadi di pusat-pusat pengolahan hasil perikanan di Kab. Pasuruan.

Tabel 17 Isu dan Permasalahan Kesehatan

Gresik		Nilai Penting
1.	Sanitasi lingkungan (sampah, drainase)	2
2.	Tenaga medis kurang	1
3.	Air bersih kurang	3

Sumber : Survei data Primer, 2014

Hasil skoring terhadap komponen isi masalah bidang kesehatan, maka dapat diketahui bahwa isu masalah bidang kesehatan yang paling utama adalah masalah sanitasi lingkungan yakni permasalahan sampah domestic dan kurangnya saluran drainase. Hasil nilai skor terhadap komponen isu masalah kesehatan secara lebih rinci dapat dilihat pada **Tabel 18**.

Tabel 18 Nilai skor isu masalah bidang kesehatan

No	Isu dan Permasalahan	Nilai Penting
1	Sanitasi lingkungan (sampah dan drainase)	3
2	Kurangnya tenaga medis	2
3	Terbatasnya air bersih	2
4	Kebiasaan BAB di pesisir	
5	Penggunaan formalin	
		7

Keterangan:

Nilai skor :
 1 : cukup penting
 2 : penting
 3 : Sangat penting

6.4 Pendidikan

Secara umum isu jumlah fasilitas pendidikan sudah menjadi isu penting, demikian pula dengan tenaga pendidik. Isu pendidikan di lokasi studi lebih pada sumberdaya manusia terkait dengan kesadaran akan pendidikan formal dan kelengkapan fasilitas. Kelengkapan fasilitas yang sering terjadi adalah fasilitas higien dan sanitasi sekolah, alat peraga dan perpustakaan. Fasilitas hygiene dan sanitasi sesuai kondisi umum yang terjadi di wilayah pesisir, dimana kondisi hygiene dan sanitasi lingkungan kurang terjaga sehingga terjadi penumpukan sampah, drainase yang tidak lancar dan air bersih yang kurang. Kesadaran akan pentingnya pendidikan (formal) juga dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas, biaya (terutama biaya transportasi) dan kegiatan ekonomis. Kesadaran yang rendah akan

pentingnya pendidikan formal juga sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tuanya, yang melihat bahwa alternatif mata pencaharian bagi anaknya hanya untuk kegiatan melakukan penangkapan ikan yang tidak memerlukan persyaratan pendidikan formal yang tinggi. Faktor ekonomis melihat bahwa untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dibutuhkan tenaga kerja keluarga dalam proses ekonomis (*kinship labors*). Isu dan permasalahan pendidikan di lokasi studi dapat dilihat dalam **Tabel 19**.

Tabel 19 Isu dan Permasalahan Pendidikan

Gresik	Nilai Penting
1. Pendidikan keterampilan kurang	3
2. Fasilitas pendukung : alat peraga, perpustakaan	2

Sumber : *Survei Data Primer, 2014*.

Hasil skoring terhadap komponen isi masalah bidang pendidikan, maka isu masalah yang paling utama adalah masih minimnya kelengkapan fasilitas pendukung untuk pendidikan seperti alat peraga sekolah dan masih kurangnya aktivitas pendidikan keterampilan..Hasil nilai skor terhadap komponen isu masalah pendidikan secara lebih rinci dapat dilihat pada **Tabel 20**.

Tabel 20 Nilai skor isu masalah bidang pendidikan

No	Isu dan Permasalahan	Nilai Penting
1	Kurangnya pendidikan keterampilan	3
2	Pendidikan formal rendah	
3	Kesadaran pendidikan rendah	
4	Kelengkapan fasilitas pendukung pendidikan	2
		5

Keterangan:

Nilai skor : 1 : cukup penting
 2 : penting
 3 : Sangat penting

6.5 Infrastruktur

Persoalan utama pada infrastruktur di lokasi studi secara spesifik melihat bagaimana kondisi infrastruktur yang membuka aksesibilitas dan infrastruktur yang mendukung kegiatan ekonomi masyarakat. Infrastruktur ekonomi berupa pasar desa atau pasar terdekat pada umumnya telah berjalan dengan baik sesuai dengan kapasitas ekonominya. Isu infrastruktur aksesibilitas terjadi di beberapa kabupaten kecuali Kota Surabaya dan Kota Pasuruan. Pada beberapa wilayah, terbatasnya moda transportasi umum yang melayani rute di wilayah pesisir dirasakan menjadi permasalahan baik untuk pengangkutan orang atau barang. Kondisi ini berimplikasi pada aktivitas ekonomis maupun kegiatan social masyarakat, termasuk bagi para

pelajar untuk kegiatan aktivitas sekolah mereka. Disamping persoalan transportasi umum, infrastruktur jalan yang rusak juga menjadi permasalahan yang di jumpai walaupun hanya di Kab. Sidoarjo.

Isu infrastruktur kedua yang dihadapi oleh masyarakat adalah terbatasnya dermaga bagi pendaratan kapal nelayan. Sebagian nelayan masih melakukan pendaratan pada titik pendaratan (landing sites) yang tidak mempunyai prasarana pendaratan (dermaga) yang memadai. Sebagian dermaga pendaratan tidak mempunyai kolam pelabuhan yang memadai. Sehingga beresiko untuk keamanan kapal ikan nelayan pada proses pendaratan atau pada saat kondisi musim angin kencang. Secara umum isu dan permasalahan infrastruktur yang dihadapi masyarakat pesisir di wilayah studi dapat dilihat dalam **Tabel 21**.

Tabel 21 Isu dan Permasalahan Infrastruktur

Gresik	Nilai Penting
Transportasi umum terbatas	2
Air bersih terbatas	2

Sumber : Survei data Primer, 2014

Hasil skoring terhadap komponen isi masalah bidang infrastruktur, maka isu masalah yang paling utama adalah terbatasnya sarana transportasi umum, kurangnya dermaga pendaratan kapal serta akses jalan yang masih rusak terutama untuk menuju pemukiman penduduk di wilayah pesisir. Hasil nilai skor terhadap komponen isu masalah infrastruktur secara lebih rinci dapat dilihat pada **Tabel 22**.

Tabel 22 Nilai skor isu masalah bidang infrastruktur

No	Isu dan Permasalahan	Nilai Penting
1	Keterbatasan transportasi umum	2
2	Akses jalan rusak ke perkampungan pesisir	2
3	Dermaga pendaratan kapal nelayan	2

Keterangan:

Nilai skor : 1 : cukup penting
 2 : penting
 3 : Sangat penting

6.6 Sosial dan Kelembagaan

Isu social dan kelembagaan secara umum terlihat adanya konflik atau potensi konflik perebutan akses sumberdaya, dominasi satu pihak terhadap pihak lain dalam proses-proses ekonomi serta ketidakhadiran peran lembaga ekonomi seperti koperasi.

Isu perebutan akses pada sumberdaya menjadi sumber konflik perebutan akses sumberdaya baik pada sumberdaya lahan (oloran, tanah timbul) maupun akses pada sumberdaya perairan/perikanan. Pola konflik ini merupakan konflik horizontal antara anggota masyarakat dalam satu wilayah maupun dengan masyarakat di wilayah lain maupun konflik horizontal antara masyarakat dengan institusi lain. Perebutan akses ini misalnya akses pada lahan/tanah timbul di Gresik dan Surabaya, maupun klaim atas wilayah perairan dangkal tertentu oleh individu (berdasarkan kesepakatan masyarakat yang difasilitasi kepala desa). Wilayah perairan ini diduga akan dilakukan reklamasi oleh pihak lain. Sehingga kompensasi atas wilayah yang direklamasi akan menjadi hak sesuai dengan kesepakatan.

Perebutan akses lahan juga terjadi yang bersifat vertical antara masyarakat setempat dengan institusi lain. Di Kab. Sidoarjo, perebutan akses lahan di Grati menjadi konflik antara masyarakat dengan TNI_AL khususnya mariner.

Perebutan akses lain adalah akses terhadap sumberdaya perikanan laut yang memicu konflik horizontal nelayan baik dalam satu wilayah (kabupaten) maupun dengan wilayah lain. Konflik dalam satu wilayah misalnya terjadi antara nelayan Lekok (Kab. Pasuruan) dengan nelayan Kesik (Kota Pasuruan). Sedangkan konflik terjadi antara nelayan Kab.Pasuruan dengan nelayan Gresik dengan Lamongan dan Madura, konflik nelayan Surabaya (Kenjeran) dengan Gresik, dan konflik nelayan PASuruan dengan Bangkalan.

Secara kelembagaan, karena adanya kepentingan terutama pada akses sumberdaya dan transaksi ekonomis, maka terjadi perebutan pengaruh antar kelompok nelayan (di Gresik) maupun adanya dominasi juragan atau bakul terhadap nelayan di lokasi lain seperti Kab. Sidoarjo, Kab. Pasuruan dan Kab.Bangkalan.Kondisi menyebabkan terjadinya posisi tawar nelayan yang lebih rendah, karena penjualan hasil perikanan tidak bisa dilakukan secara lelang (bersaing).Hal ini dikarenakan tidak berfungsinya kelembagaan koperasi, baik karena permasalahan kualitas manajerial, pengelolaan usaha maupun capital.

Secara umum dalam perspektif kelembagaan, kelompok yang dianggap tokoh bagi masyarakat pesisir di Bangkalan (Pulau Madura) dan masyarakat pesisir di Gresik, Surabaya, Sidoarjo, Kota Pasuruan dan Kab Pasuruan (Pulau Jawa). Bila bagi masyarakat di Pulau Jawa cenderung sudah rasional dan ekonomis, sehingga tokoh masyarakat cenderung tokoh formal (kepala desa, kecamatan, dinas) baru pada tokoh non-formal (kyai/ustads), tetapi bagi masyarakat pesisir Bangkalan (Madura) ketokohan kyai masih cukup tinggi dibandingkan dengan kelompok formal lainnya. Namun demikian pada tindakan-tindakan yang dianggap melanggar ketentuan-ketentuan peraturan formal, maka penegak hukum positif (polisi air) menjadi tokoh utama. Seperti misalnya kasus-kasus penggunaan alat tangkap yang dilarang akan langsung ditangani oleh polisi. Demikian pula kasus

konflik antar nelayan yang berujung pada tindakan pidana (pembunuhan) akan diselesaikan secara hukum positif.

Tabel 23 Isu dan Permasalahan Kelembagaan

Gresik	Nilai Penting
Perebutan pengaruh kelompok nelayan	3
Konflik horizontal antara anggota masy.	2
Konflik dengan nelayan wilayah lain (Lamongan-gresik, Gresik-Madura)	3
Konflik klaim pengkaplingan lahan perairan	2

Sumber : Survei data Primer, 2014

Hasil skoring terhadap komponen isi masalah bidang sosial kelembagaan, maka isu masalah yang paling utama adalah adanya konflik antar nelayan yang umumnya disebabkan konflik daerah penangkapan ikan..Hasil nilai skor terhadap komponen isu masalah sosial kelembagaan secara lebih rinci dapat dilihat pada **Tabel 24**.

Tabel 24 Nilai skor isu masalah bidang sosial kelembagaan

No	Isu dan Permasalahan	Nilai Penting
1	Konflik lahan/tanah timbul	2
2	Konflik pengkaplingan wilayah perairan	3
3	Konflik vertical lahan	2
4	Perebutan pengaruh kelompok nelayan	3
5	Konflik horizontal antar nelayan setempat	3
6	Konflik dengan nelayan luar wilayah	3
7	Dominasi juragan/bakul	2
8	Koperasi nelayan tidak berfungsi	1

Keterangan:

Nilai skor :
 1 : cukup penting
 2 : penting
 3 : Sangat penting

Secara ringkas, isu dan permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam studi di wilayah studi dapat dilihat dalam **Tabel 25**.

Tabel 25 Ringkasan Isu dan Permasalahan di Lokasi Studi

Isu dan Permasalahan	Keterangan
Lingkungan dan SDA	
1. Abrasi	√
2. Pencemaran Perairan/pesisir	√
3. Reklamasi	√
4. Kerusakan/konversi mangrove	√
5. Sedimentasi pesisir	√

Isu dan Permasalahan	Keterangan
6. Alat Tangkap tidak Ramah Lingkungan	V
7. Limbah padat kerang	V
Perekonomian	
1. Kenaikan BBM	V
2. Penurunan Penangkapan	V
3. Keterbatasan Alternatif Mata Pencaharian	V
4. Wisata Kurang Optimal	
5. Penurunan Produksi Tambak	V
6. Dominasi Tengkulak/Juragan	
Pendidikan	
1. Kurangnya pendidikan keterampilan	V
2. Pendidikan formal rendah	
3. Kesadaran pendidikan rendah	
4. Kelengkapan fasilitas pendukung pendidikan	V
Kesehatan	
1. Sanitasi lingkungan (sampah dan drainase)	V
2. Kurangnya tenaga medis	V
3. Terbatasnya air bersih	V
4. Kebiasaan BAB di pesisir	
5. Penggunaan formalin	
Infrastruktur	
1. Keterbatasan transportasi umum	V
2. Akses jalan rusak ke perkampungan pesisir	
3. Dermaga pendaratan kapal nelayan	
Kelembagaan	
1. Konflik lahan/tanah timbul	
2. Konflik pengkaplingan wilayah perairan	V
3. Konflik vertical lahan	
4. Perebutan pengaruh kelompok nelayan	V
5. Konflik horizontal antar nelayan setempat	V
6. Konflik dengan nelayan luar wilayah	V
7. Dominasi juragan/bakul	
8. Koperasi nelayan tidak berfungsi	

7 PEMETAAN SOSIAL EKONOMI

7.1 Stratifikasi Sosial Ekonomi Masyarakat

Stratifikasi sosial (pelapisan sosial) adalah penggolongan untuk pembedaan orang-orang dalam suatu sistem sosial tertentu kedalam lapisan-lapisan hirarkhis menurut dimensi kekuasaan, privilese dan prestise. Penggolongan untuk pembedaan dimaksudkan bahwa setiap individu menyamakan persepsinya atau memasukan dirinya pada kelompok tertentu dimana individu tersebut merasa lebih rendah atau lebih tinggi dari kelompok lain. Sementara pelapisan menunjukkan proses menempatkan diri pada satu kelompok masyarakat tertentu.

Pada faktanya, proses pelapisan ini tidak hanya bersifat aktif, tetapi juga sekaligus bersifat pasif dimana proses memasukan tersebut terjadi karena faktor di luar individu tersebut. Sehingga lingkungan juga dapat mempersepsikan atau menempatkan satu individu dalam satu strata tertentu. Beberapa faktor yang seringkali mempengaruhi satu individu masuk dalam strata tertentu diantaranya adalah faktor kekayaan, kekuasaan, privilese, prestise dan ilmu pengetahuan (pendidikan). Kekuasaan menunjukkan bahwa seseorang atau individu tertentu mempunyai kekuatan (*power*) untuk menunjukkan eksistensi dan kemauan dan bisa mempengaruhi orang lain. Sementara *privilese* adanya hak yang melekat sehingga satu individu lebih didahulukan atau diistimewakan baik karena faktor keturunan (*ascribed*) maupun karena faktor pencapaian (*achievement*). Sedangkan prestise menunjukkan penghormatan dari individu lainnya terhadap individu tertentu yang berlaku di suatu komunitas.

Secara nyata faktor-faktor tersebut saling terkait dan linkage sehingga sulit untuk dipisahkan secara individual antar faktor tersebut. Sehingga seseorang masuk dalam satu stratifikasi tertentu karena beberapa faktor sekaligus (*multifactor*) baik secara bersamaan maupun sekuensial. Secara bersamaan karena faktor kekuasaan, *privilese* dan *prestise* berada dalam satu individu secara bersamaan. Secara sekuensial, misalnya karena mempunyai kekuatan tertentu dan menunjukkan secara arif dan diterima masyarakat, maka menjadi tokoh yang mendapatkan privilese karena faktor pencapaian sehingga mempunyai prestise yang lebih tinggi.

Stratifikasi sosial dapat merefleksikan status dan peran (*role*) suatu entitas dalam sistem sosial di masyarakat. Status ini menunjukkan bagaimana seseorang dihubungkan (diasosiasikan) atau dibandingkan dengan orang lain dalam masyarakat, sehingga merefleksikan pengakuan dari orang lain terhadap satu individu tertentu dalam kelompok masyarakat. Secara teoritis, status ini dapat diperoleh karena faktor diluar pencapaian individu dan bersifat given bagi individu dan orang lain. Sebagai contoh kedudukan yang diperoleh karena faktor keturunan, hubungan kekeluargaan atau faktor-faktor lainnya yang melekat. Sedangkan peran menunjukkan ekspektasi orang lain terhadap individu tertentu untuk bertindak sesuai dengan statusnya. Status dan peran saling terkait dan tidak terpisahkan. Masyarakat masih mengharapkan peran-peran normatif yang harus dijalankan individu tertentu sesuai dengan statusnya, terkait dengan hak (misalnya penghormatan orang lain) serta kewajibannya dalam masyarakat.

Berdasar dinamikanya, maka stratifikasi sosial bisa bersifat: (a) stratifikasi tertutup dan (b) stratifikasi terbuka. Stratifikasi tertutup adalah stratifikasi di mana tiap-tiap anggota masyarakat tersebut tidak dapat pindah ke strata atau tingkatan sosial yang lebih tinggi atau lebih rendah. Stratifikasi sosial terbuka adalah sistem stratifikasi di mana setiap anggota masyarakatnya dapat berpindah-pindah dari satu strata/tingkatan yang satu ke tingkatan yang lain.

Komunitas menggambarkan adanya kesatuan kelompok individu yang membentuk populasi dalam wilayah tertentu. Seringkali, komunitas digambarkan sebagai kelompok yang homogen, statis dan mempunyai *value system* yang sama. Penggambaran tersebut merupakan ciri penggambaran dalam sosiologi klasik. Dalam perkembangannya, komunitas atau masyarakat ternyata mempunyai dinamika serta homogenitas dilihat sebagai kondisi relatif yang sebenarnya menunjukkan heterogenitas masyarakat. Heterogenitas ini menyebabkan adanya kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda, yang secara umum pada setiap kelompok tersebut dapat dilihat ciri dan kesamaannya. Dalam lingkungan masyarakat kita melihat bahwa ada perbedaan-perbedaan yang berlaku dan diterima secara luas oleh masyarakat. Perbedaan tersebut tercermin misalnya adanya seseorang yang menduduki jabatan tinggi seperti gubernur dan wali kota dan jabatan rendah seperti camat dan lurah. Di sekolah ada kepala sekolah dan ada staf sekolah. Selain itu perbedaan juga dapat dilihat dari sisi pendapatan atau kekayaan sehingga bisa dilihat sebagai orang kaya, orang biasa saja dan ada orang miskin. Perbedaan-perbedaan tersebut memunculkan stratifikasi sosial (pengelompokan pada kelas sosial) serta diferensi sosial (perbedaan sosial).

Perbedaan-perbedaan di masyarakat dapat mendorong adanya status sosial tertentu di masyarakat. Status sosial adalah sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang dalam masyarakatnya (Ralph Linton, 1953). Orang yang memiliki status sosial yang tinggi akan ditempatkan lebih tinggi dalam struktur masyarakat dibandingkan dengan orang yang status sosialnya rendah. Sementara itu disamping memunculkan status sosial, heterogenitas juga juga mengakibatkan adanya kelas sosial. Kelas sosial adalah stratifikasi sosial menurut ekonomi. Ekonomi dalam hal ini cukup luas yaitu meliputi juga sisi pendidikan dan pekerjaan karena pendidikan dan pekerjaan seseorang pada zaman sekarang sangat mempengaruhi kekayaan / perekonomian individu.

Pada akhirnya, heterogenitas juga berdampak pada adanya stratifikasi sosial, yaitu pengkelasan / penggolongan / pembagian masyarakat secara vertikal atau atas bawah yang merujuk pada kekuasaan (*power*) atau kekayaan (*wealth*) (Saunders, 1990). Dalam konsepsi sosiologi modern barat, stratifikasi sosial biasanya dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu (a) kelas tinggi (*upper class*), (b) kelas menengah (*middle class*) dan (c) kelas bawah (*lower class*). Penempatan posisi seseorang dalam sistem stratifikasi tertentu disebabkan oleh kualitas tertentu yang masih dalam kontrol atau pengendaliannya. Contohnya seperti struktur organisasi perusahaan di mana direktur berada pada strata / tingkatan yang jauh lebih tinggi daripada struktur mandor atau supervisor di perusahaan tersebut.

1) Stratifikasi sosial

Berdasarkan hal-hal di atas, secara umum diantara masyarakat di 7 daerah di wilayah studi menunjukkan stratifikasi yang hampir sama, hanya pola hubungan

antar kelompok yang berbeda antar wilayah dalam hal karakteristik sosial termasuk dalam hal stratifikasi sosial. Pembedaan klusternya meliputi kluster Sidoarjo-Surabaya, kluster lamongan-gresik dan kluster Pasuruan, kluster Bangkalan,. Dalam hal stratifikasi sosial masyarakat dapat dibedakan menjadi strata tinggi, strata sedang dan strata rendah. Walaupun hirarki ini tidak menunjukkan sifat ordinal (misal strata tinggi derajatnya tiga kali lebih tinggi dari strata rendah), tetapi hirarki ini akan terlihat dari refleksi sikap dan tanggapan dari individu lainnya dalam komunitas tersebut.

Dinamika sosial ini merupakan hasil interaksi antar elemen dalam sistem masyarakat setempat (internal faktor) dengan faktor luar. Berdasarkan hasil analisis terhadap kondisi di wilayah studi, stratifikasi sosial di wilayah studi dapat dikategorisasi ke dalam dua tipe, terlihat dalam **Tabel 26**.

Tabel 26 Stratifikasi Sosial Kemasyarakatan di wilayah Gresik

Kelompok Masyarakat	Karakteristik	Stratifikasi/Lapisan
1. Kepala Desa, Tokoh Formal	Status Achievement, dengan peran formal sesuai dengan perangkat hukum formal yang bersifat signifikan.	Tinggi
2. Ulama, Tokoh nelayan, Guru dan Akitifis sosial	Status bisa bersifat ascribed atau achievement, dengan peran informal pada keputusan level menengah.	Tengah
3. Masyarakat Biasa	Status bisa bersifat ascribed atau achievement, dengan peran informal dan relative pada tingkat rata-rata (tidak signifikan).	Bawah

Sumber : Hasil Analisis, 2014

Stratifikasi sosial masyarakat di wilayah Gresik, menggambarkan dinamika sosial masyarakat yang tinggi karena adanya keterbukaan pemikiran masyarakat baik karena aktivitas sosial maupun ekonomi. Pola stratifikasi yang terjadi merefleksikan masyarakat rasional, egaliter dan terbuka, karena lebih bersandar pada faktor ilmu pengetahuan/pendidikan; dimana pengaruh pranata formal sudah tinggi. Pranata formal yang berasal dari pemerintah telah menjadi rujukan utama, sehingga tokoh-tokoh formal seperti kepala desa, camat dan struktur di atasnya menjadi rujukan.

Berdasarkan pada dinamikanya, stratifikasi sosial di wilayah studi umumnya merupakan stratifikasi terbuka. Stratifikasi terbuka mengandung makna bahwa seluruh elemen-elemen masyarakat berpotensi untuk mengalami peningkatan atau penurunan posisi/stratifikasi sehingga bersifat *achievement*. Misalnya, kepala desa pada umumnya adalah proses pemilihan, sehingga memungkinkan mobilitas vertikal dari masyarakat biasa menjadi kepala desa, demikian pula yang berstatus kelurahan, sehingga. Pada saat tidak menjadi kepala desa, maka secara sosial akan menjadi masyarakat biasa kembali. Demikian pula posisi struktural/formal juga didasarkan pada pendidikan formal, seperti camat dan aparatur lainnya.

Rasionalitas menjadi ciri khas, terbukti bahwa pada beberapa desa; posisi kepala desa pada umumnya masih muda dan mempunyai pendidikan yang cukup. Kondisi ini dijumpai di wilayah yang dominan etnik Jawa. Meski tidak menjadi rujukan utama, di wilayah ini peran tokoh agama dan spiritual masih cukup tinggi, terutama sebagai rujukan pendapat soal kehidupan kemasayarakatan yang terkait syariat beragama.

Masing-masing elemen dalam stratifikasi sosial mempunyai status dan peran tertentu. Secara umum, sudah terjadi korelasi yang cukup baik antara peran dan status elemen dalam stratifikasi tersebut. Secara keseluruhan sangat sedikit atau tidak ada konflik status masing-masing elemen masyarakat. Secara umum, status dan peran berdasar stratifikasi sosial dapat dilihat dalam **Tabel 27**.

Tabel 27 Status dan Peran Masing-Masing Elemen Stratifikasi Sosial

Kelompok dan Stratifikasi Sosial	Status	Peran
1. Kepala Desa, Tokoh Formal-Strata Tinggi.	Kepala Desa, Aparatur Pemerintah (Desa dan Kecamatan)	<ol style="list-style-type: none"> Menjadi rujukan dan media untuk komunikasi antara pemerintah dan masyarakat. Menjadi rujukan untuk pemecahan masalah pada tingkat masyarakat (desa) baik dalam konteks formal maupun non-formal. Menjadi role model bagi masyarakat dalam konteks formal
2. Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat-Strata Menengah	Kyai, Guru, Ketua Nelayan,	<ol style="list-style-type: none"> Menjadi rujukan masyarakat dalam hal agama Memimpin acara ritual keagamaan, pernikahan dan kematian Menjadi rujukan untuk pemecahan masalah pada tingkat masyarakat (desa) dalam konteks non-formal seperti konflik antar nelayan dsb
3. Masyarakat Biasa-Strata Bawah	Nelayan, petambak, petani, pekerja, pedagang	Menjadi bagian dari pemecahan masalah masyarakat

Sumber : Hasil analisis, 2014.

Dalam stratifikasi sosial, juga dijumpai adanya kelompok rentan, yakni kelompok yang posisinya potensial terpinggirkan baik secara budaya ataupun secara kelompok sosial. Di wilayah studi, kelompok paling rentan adalah golongan masyarakat biasa / rendah yaitu masyarakat yang tidak memiliki akses ke pusat-pusat pengambilan keputusan atau penyebaran informasi di berbagai tingkatan mulai RT, RW, Desa/keluarga, kecamatan sampai Kabupaten.

2) Stratifikasi Ekonomi

Stratifikasi masyarakat juga bisa dipilah berdasarkan pada status dan perannya dalam roda perekonomian masyarakat. Bila dalam stratifikasi sosial melihat bagaimana pengaruh individu dalam hubungan sosial masyarakat, maka stratifikasi ekonomi melihat bagaimana pengaruh sesorang individu pada individu lain terkait aktifitas perekonomian di wilayah tersebut. Dengan demikian akan

terlihat siapa/kelompok mana yang secara ekonomi memiliki kedudukan lebih tinggi dan menjadi rujukan ekonomi, dan siapa/kelompok apa pula yang lebih rendah, sehingga pada akhirnya satu individu tertentu mempunyai status dan peran yang berbeda dalam konteks status ekonomi (**Tabel 28**).

Tabel 28 Stratifikasi Ekonomi di wilayah studi

Kelompok Masyarakat dalam Perekonomian	Karakteristik	Stratifikasi/lapisan
1. Kelompok pemilik modal seperti Juragan, pemilik tambak, pemilik perahu	Kelompok yang memiliki input usaha berupa uang, barang modal, keahlian dan memiliki tenaga kerja. Status bersifat pencapaian, dimana peran dalam ekonomi sangat penting karena menentukan bisa terjual atau tidaknya produk hasil kerja.	Atas – Tinggi
2. PNS/TNI/POLRI	Kelompok masyarakat yang hanya memiliki sebagian input ekonomi yaitu keahlian dan tenaga kerja dan posisinya lebih kuat secara hukum karena perikatan yang lebih kuat dengan pemerintah/pemerintah daerah. Status pencapaian dan berperan sebagai konsumen produk lokal	Atas - Bawah
3. Pegawai Swasta	Kelompok masyarakat yang hanya memiliki sebagian input ekonomi yaitu keahlian dan tenaga kerja dan posisinya lebih kuat secara hukum karena perikatan yang lebih kuat dengan perusahaan swasta. Status pencapaian dan berperan sebagai konsumen produk lokal.	Menengah - Atas
4. Pengolah, dan pengumpul	Kelompok yang memiliki input usaha berupa uang, keahlian dan tenaga kerja tetapi secara ekonomis tergantung pada pemilik lahan atau produsen primer. Status bersifat pencapaian dengan berperan sebagai produsen sekunder atau distributor.	Menengah - Atas
5. Nelayan, Petambak (termasuk penyewa lahan)	Kelompok yang memiliki input usaha berupa barang modal, uang, keahlian dan tenaga kerja tetapi secara ekonomis sangat tergantung pada kondisi alam. Status bersifat pencapaian dengan berperan sebagai produsen primer.	Menengah –Bawah
6. Buruh (Tani, Nelayan buruh dan Buruh industri)	Sangat tergantung dari kelompok lainnya, karena hanya memasok sebagian input produksi berupa tenaga kerja. Status bersifat pencapaian dengan peran produsen	Bawah
7. Kelompok masyarakat Non Produktif	Kelompok masyarakat yang tidak produktif, pengangguran atau non-job serta kelompok cacat	Bawah

Sumber : Hasil Analisis, 2014

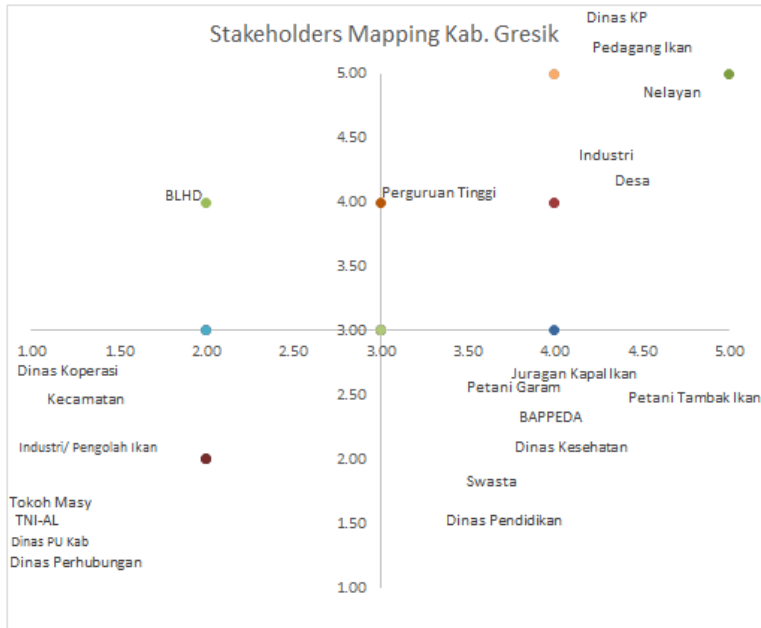
Bila dilihat dari dinamika yang terjadi, maka baik stratifikasi sosial maupun stratifikasi ekonomi menunjukkan pola stratifikasi terbuka. Artinya pelapisan masyarakat tersebut tidak bersifat permanen, dimana terdapat kemungkinan perubahan (dinamika) karena faktor-faktor di luar aspek genesis (keturunan). Faktor yang memungkinkan terjadinya mobilitas stratifikasi social-ekonomi yang menonjol adalah faktor pendidikan dan kekayaan karena aktivitas usaha (bisnis).

Kelompok rentan secara ekonomi, adalah kelompok non produktif yang posisinya potensial terpinggirkan secara fisik berupa tidak terpenuhinya kebutuhan dasar hidup makan, papan dan sandang dan juga secara social social (beban hutang dan terusir). Di wilayah studi, kelompok paling rentan adalah golongan masyarakat cacat (*disability*), karena beban pengeluaran tergantung kepada orang lain dan kelompok yang tidak bekerja (*unemploy*) yaitu masyarakat yang tidak memiliki akses ke sumber-sumber mata pencaharian dan pendapatan. Stratifikasi ekonomi ini bersifat pencapaian, dan tidak permanen. Seseorang dapat naik kelas ke level di atasnya jika memperoleh penguasaan pengetahuan (dan keahlian) serta modal produksi, dan sebaliknya dapat turun jika input produksi yang dikuasainya hilang.

7.2 Pemangku Kepentingan

Pemangku kepentingan di wilayah pesisir Kabupaten Gresik yang paling tinggi keterlibatan dan kepentingannya adalah nelayan, baik secara perorangan maupun secara berkelompok dalam lembaga HNSI dan rukun nelayan. Pedagang ikan, pemerintahan desa, industri dan Dinas Kelautan Perikanan merupakan pemangku kepentingan yang memiliki tingkat kepentingan yang lebih tinggi dibanding keterlibatannya. Oleh karena itu, nelayan, pedagang ikan, industri, pemerintahan desa dan Dinas Kelautan Perikanan merupakan pemangku kepentingan yang berperan sebagai pemain.

Rukun nelayan merupakan perkumpulan nelayan di setiap kelompok pemukiman dalam desa, sehingga di beberapa desa terdapat dua rukun nelayan. Pemerintahan desa memiliki kepentingan dan keterlibatan yang cukup tinggi karena dapat mengkoordinasikan aktivitas ekonomi. Demikian pula keterlibatan industri dalam aktivitas ekonomi masyarakat yang cukup tinggi karena di Gresik terdapat kawasan industri yang menyerap banyak tenaga kerja.



Gambar 21 Pemetaan Stakeholders di wilayah pesisir Kabupaten Gresik

Pemangku kepentingan juga sangat penting untuk program pengembangan sosial ekonomi di wilayah pesisir Kabupaten Gresik, hal ini sangat terkait dengan kondisi masyarakat pesisir Gresik yang sebagian besar merupakan nelayan dan petambak. Secara fisik terlihat bahwa, wilayah Gresik adalah dataran tambak dimana ketergantungan pada sumberdaya ikan dan tambak sangat kuat, namun masyarakat masih belum sadar bahwa aktifitas tambak sudah jkauih menurun karena lingkungan sudah rusak, demikian juga perairan sudah tidak mampu menyediakan sumberdaya ikan untuk ditangkap terlebih dengan alat tangkap yang merusak maka akan semakin menurun hasil tangkapannya. Institusi yang terkait dengan penyelesaian masalah di atas berada posisi yang utama (kwadran I) sehingga menjadi pemangku kepentingan utama, sementara pendukungnya berada pada posisi kelompok II, dan IV yang dipetakan mempunyai kepentingan dan keterlibatan rendah. Peta pemangku kepentingan dalam implementasi program pemberdayaan di Kabupaten Gresik disajikan pada Bab 8.

8 REKOMENDASI PENGEMBANGAN SOSIAL EKONOMI

Rekomendasi arahan pengembangan sosial ekonomi masyarakat di Kabupaten Gresik untuk menyelesaikan berbagai problem yang dibutuhkan, secara lebih rinci dapat dilihat pada **Tabel 29**.

Tabel 29 Arahan Program pengembangan Masyarakat di Kabupaten Gresik

No	Program	Periode implementasi (thn ke)				
		1	2	3	4	5
A	Lingkungan dan SDA					
1.	Rehabilitasi lahan dan ekosistem pantai melalui pengembangan <i>greenbelt</i>			X	X	
2.	Penegakkan aturan pengolahan limbah industri	X	X	X	X	X
3.	IPAL komunal perkampungan		X	X		
4.	Penyuluhan dan penegakkan aturan kepastian hukum	X	X			
5.	Rehabilitasi mangrove berbasis masyarakat			X	X	
6.	Pengembangan tambak ramah lingkungan		X	X		
7.	Penanaman vegetasi sepanjang DAS			X		
8.	Penanaman mangrove di areal sedimen baru			X		
9.	Penyuluhan hidup sehat		X			
10.	Penegakkan aturan/hukum secara tegas terhadap perusak/pencemar	X	X	X	X	X
11.	Pengembangan alat tangkap efisien dan ramah	X	X			
12.	Pengolahan cangkang kerang untuk farmasi	X	X			
13.	Pengembangan produk kreatif	X	X			
14.	Perbaikan habitat ikan melalui penetapan kawasan tertentu untuk suaka ikan			X	X	
B	Perekonomian					
1.	Subsidi BBM khusus nelayan	X	X	X		
2.	Pemanfaatan sumber energi alternative	X	X	X		
3.	Pengembangan alternative livelihood berbasis sumberdaya lokal untuk keluarga nelayan dan petambak	X	X	X		
4.	Pelatihan ketrampilan non nelayan		X	X		
5.	Pembinaan pengembangan usaha Fasilitasi kredit		X	X		
6.	Pemulihan kualitas air dan tanah tambak melalui cara alamiah (mangrove dan rumput laut)		X	X	X	
7.	Pengembangan tambak ramah lingkungan melalui silvofishery		X	X	X	
C	Pendidikan					
1.	Pelatihan teknis untuk alternative livelihood	X	X			
2.	Magang di industri/badan usaha		X	X		
3.	Bantuan fasilitas alat peraga	X	X			
D	Kesehatan dan sanitasi					
1.	Penataan sanitasi pemukiman	X	X			
2.	Pembuatan saluran drainase	X	X			
3.	Pembuatan Tempat penampungan sampah sementara	X	X			
4.	Pengolahan sampah komunal dengan 3R		X	X	X	
5.	Pengembangan rumah kompos			X	X	
6.	IPAL komunal perkampungan			X	X	X
7.	Penugasan dokter umum dan spesialis khusus di desa pesisir melalui Pengobatan Gratis	X	X	X	X	X
8.	Pembuatan Pengolah air bersih seperti RO (<i>reverse osmosis</i>)	X	X	X		

No	Program	Periode implementasi (thn ke)				
9.	Pembuatan penampungan air bersih bersama	X	X			
E	Infrastruktur					
1.	Penyediaan transportasi umum regular					
F	Sosial Kelembagaan	X	X	X		
1.	Rekonsiliasi melalui silaturahmi rutin nelayan Penguatan rukun nelayan	X	X	X	X	X
2.	Forum Silaturahmi antar masyarakat		X	X		
3.	Kesepakatan warga melalui konsensus		X	X		
4.	Penegakkan hukum dalam pemanfaatan perairan	X				
5.	Forum bersama pimpinan nelayan		X	X		
6.	Penegakkan aturan dan pengaturan ulang lahan perairan		X	X		

Sumber : Hasil Analisis, 2014

Tabel 30 Matrik Pemangku Kepentingan Pelaksanaan Program Kabupaten Gresik

		TINGKAT KETERLIBATAN	
		LEMAH	KUAT
TINGKAT KEPENTINGAN	TINGGI	<ul style="list-style-type: none"> - Pengolah ikan - Juragan kapal ikan - Dinas koperasi - BLHD - Kecamatan 	<ul style="list-style-type: none"> - Nelayan - Pemerintahan Desa - Dinas Kelautan dan Perikanan - Industri - Petambak - Bappeda - Dinas Pendidikan - Dinas Kesehatan - Perusahaan swasta - Perguruan Tinggi - Rukun Nelayan HNSI - Polair
	RENDAH	<ul style="list-style-type: none"> - TNI AL - Dinas Perhubungan - Dinas PU Pengairan - Dinas PU Bina marga - Tokoh Agama - Polsek 	

REFERENSI

- Avrialita, Rany.2010. Bahasa dan Budaya Jawa pada Masyarakat Surabaya. Tidak makalah tidak dipublikasi
- Alam.B. 1998.Globalisasi dan Perubahan Kebudayaan; persepektif teori kebudayaan.Jurnal Antropologi Indonesia Nomor 54 tahun 1998.Universitas Indonesia. Depok
- Badan Pelaksana Kegiatan Hulu Minyak dan Gas Bumi (BPMIGAS).2008. Panduan Penilaian Program Community Deveelopment di Lingkungan Perusahaan Migas.BPMIGAS. Jakarta.
- BPS Kabupaten Gresik. 2013. Potret Usaha Pertanian Kabupaten Gresik menurut Subsektor (Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2013 dan Survey Pendapatan Rumah Tangga Pertanian 2013)
- BPS Kabupaten Gresik.2014. Kabupaten Gresik dalam Angka Tahun 2014.
- Bryson, John M. 2004. What to do when stakeholder matter, stakeholder identification and analysis technique.Taylor and Francis Ltd.
- Bunce, L., P. Townsley, R. Pomeroy and R. Pollnac. 2000. Socioeconomic Manual for Coral Reef Management.Australian Institute of Marine Research.Townsville.
- Widodo.DI. 2004. Grisee Tempo Doeloe, Penerbit : Pemerintah Kabupaten Gresik
- Ife, Jim. 2002. Community Development, Community Based alternatifs in an age of Globalization.Pearson Education Australia Pty Ltd. Malaysia.
- International Finance Corporation. 2000. Investing in People: Sustaining Communities through Improved Business Practice, A Community development Resource Guide for Companies.International Finance Coperation.
- Jenkins, Heledd and Natalia Yakovleva.2006. Corporate social responsibility in the mining industri: Exploring trends in social and environmental disclosure. Journal of Cleaner Production 14 (2006) 271-284. Elsevier.
- Koentjaraningrat.1985. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Balai Pustaka. Jakarta
- Kottler, Phillip and Nancy Lee.2005. Corporate Social Rersponsibilitty, Doing the Most Good for Your Company and Your Cause.John Wiley and Son, Inc. New Jersey.
- Lutfi.Aulia.Tanpa tahun.Budaya Orang Jawa Timur. Disajikan secara online di <http://aulialuthfi23.blogspot.com>, diakses 1 November 2014

- Maignan, Isabelle and O.C. Ferrell.2003. Nature of corporate responsibilities Perspectives from American, French, and German consumers.Journal of Business Research 56 (2003) 55– 67.
- Masinambow E.K.M, 1980. Teori Kebudayaan dan ilmu Pengetahuan Budaya.darihttp://www.academia.edu/3266776/Teori_Kebudayaan_Menurut_E.K.M._Masinambow diakses 1 November 2014
- Peck P and Sinding K. 2003. Environmental and social disclosure and data richness in the mining industri. Business Strategy and the Environment 2003;12(3):131-46
- Perini, Francesco. 2005. Building a European Portrait of Corporate Social Responsibility Reporting.European Management Journal Vol. 23, No. 6, pp. 611–627, 2005.
- Rondinelli, Dennis A and Micahel A. Berry.2000. Environmental Citizenship in Multinational Corporations: Social Responsibility and Sustainable Development. European Management Journal Vol. 18, No. 1, pp. 70–84, 2000
- Sacconi, L. 2004. Corporate Social Responsibility (CSR) As A Model of Extended Corporation Governance. An Explanation Based on The Economic Theories of Social Contract, Reputation and Reciprocal Conformism. Liuc Papers n. 142, Serie Etica, Diritto ed Economia 10, suppl. a febbraio 2004.
- Salzmann, Oliver, Aileen Ionescuc-Somers and Ulrich Steger.2005. The Business Case for Corporate Sustainability: Literature Review and Research Options. European Management Journal Vol. 23, No. 1, pp. 27–36, 2005
- Sanders, Irwin T.1958. The Community : An Introduction to A Social System. The Ronald Press Company. New York.
- Suharto, Edi. 2005. Membangun Masyarakat Memperdayakan Masyarakat. Rafika Aditama. Jakarta.
- Taryono, Kodiran. 2004. Survey Sosial Ekonomi Wilayah Pesisir. Paper dipresentasikan dalam Training Survei Cepat Proyek MCRMP, Cipayung-Bogor, 4 Oktober 2004.
- Taryono, Kodiran .2009. Data Sosial Ekonomi Untuk Pengelolaan Wilayah Pesisir.Paper disampaikan pada Workshop training data pengelolaan wilayah pesisir. Ditjen KP3K-DKP. Bogor, 29-30 Juni 2009.
- Wileden, Arthur F. 1970. Community Development The Dynamics of Planned Change. The Bedminster Press. New Jersey